

SKRIPSI

**ANALISIS KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH LATHIFAH
DALAM NOVEL *CINCIN KALABENDU*
KARYA LIZA SAMCHAH**



Oleh :

ZULFATUN NAIMA

NIM : 18112310054

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI

**ANALISIS KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH LATHIFAH
DALAM NOVEL *CINCIN KALABENDU*
KARYA LIZA SAMCHAH**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari
Banyuwangi

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

ZULFATUN NAIMA

NIM : 18112310054

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022


Skripsi Dengan Judul:

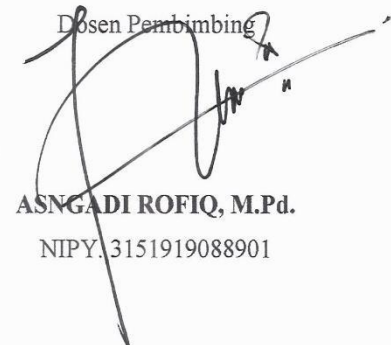
**ANALISIS KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH LATHIFAH
DALAM NOVEL *CINCIN KALABENDU*
KARYA LIZA SAMCHAH**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal:05 Juni 2022

Mengetahui,


Ketua Prodi
ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401


Dosen Pembimbing
ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 3151919088901

PENGESAHAN

Skripsi saudari Zulfatun Naima telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

5 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Pengaji 1



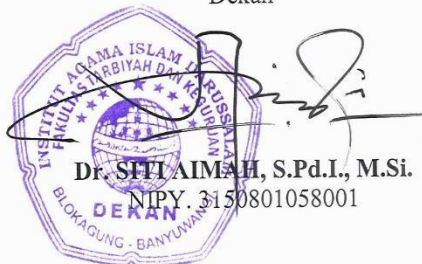
SYAFT' JUNADI, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

penguji 2



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah maka dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberi rezeki dari jalan yang tidak ia sangka”

(Qs. Ath-Athalaq: 2-3)

“Sabar itu adalah satu wasiat dari beberapa wasiat Allah ta’ala di bumi, barangsiapa menjaganya maka dia akan selamat dan barangsiapa menyia-nyiakannya maka dia celaka.”

(HR. Bukhari Muslim)

Persembahan:

Alhamdulillah ‘ala kulli hal, alhamdulillah ‘ala kulli ni’amah atas segala sesuatu yang tak pernah berhenti Allah curahkan kepada kami.

Pertama puji syukur yang tak pernah lelah hamba panjatkan kepada Rabb penguasa alam semesta, yang telah memberi banyak waktu dan kesempatan untuk saya menuntaskan penelitian skripsi ini. Kedua, tak lupa sanjungan dan harapan Syafa’at kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Serta para sahabat, tabi’in, serta para ulama dan auliya illah yang senantiasa meneruskan perjuangan beliau.

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua saya tercinta, terkasih, Bapak Nurudin dan Ibu Robingatun yang telah membesarkan, menafkahi, memberiku cinta serta do’a yang tak pernah putus untuk keberhasilanku. Terkhusus untuk Kakak saya, Ahmad Arif dan Adik-adikku tersayang, Aliya dan Ahmad Endi yang menjadi

sumber kebahagiaan yang nyata bagi kehidupan saya, terimakasih kepada keluarga besarku yang menjadi bagian dari motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini khususnya untuk Almarhumah Bude Bibit yang turut memberi fasilitas kepada penulis dalam proses terselesaikannya S1.

2. Yang saya takzimi keluarga besar pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at, khususnya Umi Ny. Hj. Mahmudah Ahmad, S.Sos., M.Pd. yang tak ada letihnya membimbing santri-santrinya untuk menjadi pribadi yang tangguh dan lebih bernilai.
3. Kepada yang terhormat segenap Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam yang memberikan ilmu dan bimbingannya serta petuah-petuahannya, sehingga menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat.
4. Bapak Asngadi Rofiq, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing skripsi saya, terimakasih karena sudah sangat telaten dan sabar membimbing dan mengarahkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk teman-teman terbaikku yang terlalu banyak jika harus saya sebutkan, yang telah memberikan semangat dan do'anya untuk kelancaran penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada orang terkasih, yang dengan sabar menjadi *support system* saya selama proses ini hingga esok tua.
7. Serta seluruh teman-teman seperjuangan di IAI Darussalam wabilkhusus teman-teman TBIN 2018 A.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama :Zulfatun Naima

NIM :18112310054

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Program :Sarjana Strata Satu (S1) Tadris Bahasa Indonesia

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 15 April 2022



Menyatakan



Zulfatun Naima

NIM. 18112310054

ABSTRAK

Naima, Zulfatun. 2022. “*Analisis Konflik Psikologis Tokoh Lathifah dalam Novel Cincin kalabendu Karya Liza Samchah*”. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung – Banyuwangi. Dosen pembimbing Asngadi Rofiq, M.Pd.

Kata kunci : Tokoh, konflik, novel

Karya sastra jenis novel merupakan hasil refleksi pengarang dari kehidupan nyata. Kehadiran tokoh yang diberi karakter berbeda-beda menggambarkan seorang manusia yang mempunyai beragam karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan yang dimiliki oleh seorang tokoh. Selain tokoh dan karakternya, sebuah konflik juga mampu membuat karya sastra hidup dan menarik. Munculnya konflik terkadang disebabkan dari psikis atau diri seorang tokoh dalam novel yang tidak dapat dipahami dengan baik oleh tokoh yang lain. Hal tersebut akan mudah diketahui dengan menggunakan teori dari Sigmund Freud yang mempelajari tentang kejiwaan.

Fokus penelitian ini adalah (1) bentuk karakter tokoh Lathifah, (2) macam-macam konflik psikologis tokoh Lathifah, (3) serta usaha-usaha penyelesaian konflik tokoh Lathifah melalui psikologis sastra dalam Novel *Cincin kalabendu* karya Liza Samchah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan (1) bagaimana bentuk karakter tokoh Lathifah (2) konflik psikologis yang dialami tokoh Lathifah dan (3) usaha-usaha penyelesaiannya dalam novel *Cincin kalabendu* karya Liza Samchah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik membaca dan mencatat. Teknik keabsahan data dititik beratkan pada pengujian kepercayaan yang terdiri dari dua cara, yaitu ketekunan pengamatan serta menggunakan kecukupan referensi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Psikologi sastra, tokoh, konflik, dan novel yang berjudul *cincin kalabendu* karya Liza Samchah.

Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa karakter tokoh lathifah meliputi tiga dimensi yaitu (1) dimensi fisiologis (ciri badan, usia, jenis kelamin, dan keadaan tubuh). (2) dimensi sosiologis (kehidupan masyarakat, status sosial, pekerjaan, keturunan, pendidikan, dan agama). (3) dimensi psikologis (mentalitas, keinginan, perasaan pribadi. Bentuk konflik yang dialami tokoh lathifah yaitu meliputi (1) kesedihan (2) keresahan (3) kecemasan (4) merasa terpojokkan (5) rasa curiga. Sedangkan bentuk usaha penyelesaian konflik tokoh lathifah yaitu meliputi (1) *sublimasi* (2) *denial* (3) *reaksi*, dan (4) *represi*.

ABSTRACT

Naima, Zulfatun. 2022. "Analysis of the Psychological Conflict of Lathifah's Character in the Novel Ring of Kalabendu by Liza Samchah". Indonesian Language Tadris Study Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Institute of Islamic Religion Darussalam Blokagung – Banyuwangi. Supervisor Asngadi Rofiq, M.Pd.

Keywords: Character, conflict, novel

The literary work of the novel type is the result of the author's reflection from real life. The presence of characters who are given different characters describes a human who has various characters so that literary works also describe the psyche of a character. In addition to the characters and characters, a conflict can also make a literary work lively and interesting. The emergence of conflict is sometimes caused by the psyche or self of a character in a novel that cannot be understood well by other characters. This will be easily known by using the theory of Sigmund Freud who studied psychology.

The focus of this research is (1) the shape of the character of Lathifah's character, (2) kinds of psychological conflicts of Lathifah's character, (3) and efforts to resolve the conflict of Lathifah's character through psychological literature in the novel Ring Kalabendu by Liza Samchah. The purpose of this study is to describe (1) how the shape of the character of Lathifah's character (2) the psychological conflict experienced by Lathifah's character and (3) the efforts to solve it in the novel Ring Kalabendu by Liza Samchah. The method used in this study is a qualitative descriptive method with reading and note-taking techniques. The data validity technique is focused on testing trust which consists of two ways, namely persistence of observation and using adequacy of references. The theories used in this research are: Psychology of literature, characters, conflicts, and the novel entitled Ring of Kalabendu by Liza Samchah.

The results of the study concluded that the character of Lathifah includes three dimensions, namely (1) physiological dimensions (body characteristics, age, gender, and body condition). (2) the sociological dimension (community life, social status, occupation, lineage, education, and religion). (3) psychological dimensions (mentality, desire, personal feelings. The forms of conflict experienced by the character of Lathifah include (1) sadness (2) anxiety (3) anxiety (4) feeling cornered (5) suspicious. Meanwhile, the form of conflict resolution efforts by the character lathifah which includes (1) sublimation (2) denial (3) reaction, and (4) repression.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan berkah-Nya.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW. Yang menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian tugas akhir ini tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam.
2. Dr. H. Abdul Kholik Syafa'at. M.A. selaku Senat IAI Darussalam Blokagung.
3. Dr. Siti Aimah, SPdi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam.
4. Bapak Ali Manshur, M.Pd. selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah mendampingi kami dalam menjalankan kegiatan belajar.
5. Bapak Asngadi Rofiq, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staff Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

7. Kepada Umi tercinta Ny. Hj. Mahmudah Ahmad selaku Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung.
8. Kepada kedua Orang Tua saya tercinta dan terkasih yang tidak ada habisnya menyertai saya dengan do'a maupun usaha, serta memberi rasa sayang, mendidik, berjuang, dan membiayai segala kebutuhan penulis dalam menuntut ilmu.
9. Seluruh teman-teman pengabdian saya yang selalu mendengarkan keluh kesah peneliti selama mengerjakan skripsi ini.
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan, terimakasih atas semua kontribusi dan dukungan kalian semua hingga terselesaikannya skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat penulis berikan kecuali hanya do'a kepada Allah ta'ala semoga kebaikan beliau semua mendapat pahala dan balasan dari-Nya

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan pada peneliti khususnya sehingga dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia Pendidikan.

Banyuwangi, 15 april 2022

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KEASLIAN TULISAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
B. Penelitian Terdahulu.....	22
C. Alur Pikir Penelitian.....	28
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Kehadiran Peneliti	31
C. Data dan Sumber Data.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Analisis Data.....	33
F. Keabsahan Data.....	36
 BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Penelitian.....	39
xii	
B. Verifikasi Data Lapangan	42

BAB V PEMBAHASAN

- A. Bentuk Karakter Tokoh Lathifah dalam Novel
Cincin kalabendu Karya Liza Samchah 47
- B. Bentuk Konflik Psikologis Tokoh Lathifah dalam
Novel *Cincin kalabendu* Karya Liza Samchah 58
- C. Usaha Penyelesaian Konflik yang Dialami Tokoh Lathifah
dalam Novel *Cincin kalabendu* Karya Liza Samchah 86

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan 95
- B. Implikasi Penelitian 96
- C. Keterbatasan Penelitian 97
- D. Saran 98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Bentuk Karakter Tokoh Lathifah dalam Novel <i>Cincin kalabendu</i> Karya Liza Samchah.....	41
Tabel 4.2 Bentuk Konflik Psikologis Tokoh Lathifah dalam Novel <i>Cincin kalabendu</i> Karya Liza Samchah	42
Tabel 4.3 Usaha Penyelesaian Konflik yang Dialami Tokoh Lathifah dalam Novel <i>Cincin kalabendu</i> Karya Liza Samchah	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karya sastra adalah dunia imajinasi yang diciptakan oleh pengarang. Imajinasi yang telah diciptakan berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar pengarang. Imajinasi yang diciptakan oleh diri sendiri berkorelasi dengan kondisi psikologis yang dialami oleh sang pengarang. Hal demikian sangat berpengaruh bagi cerita yang akan ditulisnya, pengaruh terbesar dari kondisi psikis pengarang yaitu pada tokoh cerita. Kebanyakan orang lain beranggapan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang sama dengan pengarangnya. Imajinasi yang diciptakan dari lingkungan sekitar pengarang bisa diartikan bahwa kondisi lingkungan, peristiwa, dan tempat mampu memberikan hasrat bagi seorang penulis untuk mengabadikannya ke dalam tulisan yaitu karya sastra.

Karya sastra adalah karya seni hasil imajinasi manusia yang bersifat kreatif serta digunakan sebagai sarana pengajaran, salah satu bentuk karya sastra tersebut yaitu berupa novel. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015: 3) bahwa imajinasi sebenarnya merujuk pada pengertian ‘berpikir kreatif’, serta berpikir untuk menciptakan sesuatu. Karya sastra bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan kreatif. Suatu karya seni yang diangkat dari berbagai kisah nyata yang ada di kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan kelengkapan isi karya sastra itu sendiri yang berada di dalamnya, dan juga pada dasarnya terfokus pada berbagai kegiatan kehidupan penulisnya.

Karya sastra juga bisa berupa karangan cerita yang didapat dari gagasan seorang pengarang atau sekitar lingkungan hidup. Sastra juga bisa menguatkan seseorang untuk terus berperilaku baik, di lingkungan masyarakat.

Karya sastra dibagi menjadi tiga *genre* diantaranya yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa merupakan karangan bebas yang terdiri dari tiga jenis yaitu novel, cerpen, dan roman. Dari semua jenis prosa tersebut, novel merupakan objek kajian sastra yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan nyata. Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku atau tokoh. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah cerita panjang berbentuk fiksi berasal dari kenyataan dari kehidupan manusia dengan suasana cerita yang bervariasi, dengan menonjolkan tingkah laku dan sifat setiap tokoh yang menyebabkan adanya konflik-konflik yang membawa perubahan bagi jalan hidup para tokohnya.

Novel sebagai salah satu karya sastra mempunyai unsur-unsur yang dapat dikaji lebih dalam sebagai kajian keilmuan. Terdapat dua unsur pembentuk karya sastra yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat diluar karya sastra, tetapi sangat berpengaruh terhadap karya sastra. Beberapa unsur ekstrinsik meliputi agama pengarang, pendidikan pengarang, ekonomi pengarang, lingkungan tempat tinggal pengarang, kejadian yang terjadi di lingkungan pengarang, dan psikologi pengarang. Berbeda dengan unsur ekstrinsik, unsur intrinsik adalah unsur-

unsur yang berada dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2015: 30). Beberapa unsur intrinsik antara lain tokoh dan penokohan, *setting* atau latar, plot atau alur, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan tema.

Salah satu unsur intrinsik yang penting dalam karya sastra novel adalah tokoh dan penokohan. Tokoh adalah orang yang bisa menjalankan cerita dalam karya sastra. Setiap tokoh mempunyai karakter yang kuat dan berbeda-beda untuk bisa mewujudkan cerita yang menarik. Karakter yang ditonjolkan oleh pengarang merupakan wujud kejiwaan seorang manusia dikehidupan nyata. Melalui karakter itu juga bisa diketahui bagaimana setiap tokoh menghadapi peristiwa yang dihadirkan pengarang. Peristiwa itu berhubungan dengan konflik, baik konflik dengan orang lain, dengan diri sendiri, sampai konflik dengan Tuhan pun bisa terjadi pada karya sastra.

Dalam sebuah karya sastra sering membicarakan tentang penokohan yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah tokoh menunjuk pada orang, pelaku cerita dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak yang berbeda dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam mengkaji sebuah novel yang melibatkan aspek kepribadiannya adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Rene Wallek (2016: 81) mengatakan adapun istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu yang pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, kedua adalah studi proses kreatif, ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan

pada karya sastra, dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi sastra). Jadi, dari keempat pengertian psikologi sastra di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan sebuah kajian sastra yang mengkaji karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra dapat dipandang fenomena psikologis yang menampilkan aspek-aspek kejiwaan dan dapat dilihat melalui tokoh yang berupa teks novel maupun drama.

Konflik merupakan suatu permasalahan yang tidak diinginkan oleh setiap individu seperti perselisihan, maupun pertentangan. Berbagai macam jenis konflik, baik konflik fisik maupun konflik batin yang ada dalam novel selalu menarik untuk dikaji. Konflik-konflik yang dialami oleh individu dalam kehidupan nyata merupakan sumber inspirasi bagi pengarang dalam proses penciptaan suatu karya sastra, meskipun bukan sumber utama tetapi juga ada unsur imajinasi yang menambah daya tarik pembaca karya-karya tersebut. Bukan hanya dihasilkan dari proses perwujudan imajinasi pengarang, melainkan hasil refleksi dari kehidupan nyata.

Pada kehidupan sehari-hari kita semua dapat menemukan berbagai tokoh manusia dengan karakter yang mengalami konflik psikologis, dan akan sangat memengaruhi bagaimana perjalanan hidup selanjutnya. Dengan hal demikian, cukup membuktikan bahwa karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek kehidupan termasuk psikologi. Untuk memahami seperti apa karakter tokoh tersebut, sering kali kita membutuhkan sejumlah informasi yang berasal dari ilmu psikologi, sehingga dapat mengidentifikasi dan menjelaskan penyebab seorang tokoh bisa mengalami konflik psikologis.

Istilah psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Minderop: 2018). Dalam hal demikian, definisi psikologi menyangkut dua hal pokok, yakni perilaku yang tampak dan proses mental. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku psikis seorang individu dalam hubungannya dengan lingkungan. Proses mental adalah suatu proses di mana suatu stimulus atau informasi yang diterima oleh panca indra, diolah oleh pikiran, dan menghasilkan respon. Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam mengkaji sebuah novel yang melibatkan aspek kepribadiannya yaitu melalui pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra juga merupakan suatu pendekatan yang mempelajari tentang aktivitas kejiwaan tertentu yang bisa dialami tokoh utama serta tokoh-tokoh lainnya. Hubungan perilaku tokoh yang menyimpang dengan lingkungan bisa menjadi penyebab adanya konflik psikologis. Konflik psikologis yaitu permasalahan pribadi dalam diri tokoh, disebabkan oleh dua keinginan atau lebih yang saling bertentangan. Sehingga menjadi penyebab atas perubahan sikap, perilaku, serta tindakan yang diambil oleh setiap individu.

Dalam penelitian ini akan mengangkat persoalan tentang konflik psikologis di dalam novel yang berjudul *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah. Novel ini berisikan tentang Pesantren, Perempuan dan Poligami. Seorang perempuan yang bernama Lathifah Sirajul Mu'min terpaksa harus menerima pinangan Kiainya sendiri untuk menjadi istri kedua. Lathifah yang masih duduk di bangku Madrasah Aliyah ini justru menjadi seseorang yang sangat diharapkan dapat melahirkan sosok keturunan untuk meneruskan

estafet perjuangan pesantrennya. Kehidupan Lathifah yang semula penuh dengan kobaran api cinta masa remajanya seketika itu redup. Gelora mimpi masa depan yang telah ia bangun bersama Kang Zaka harus mati-matian ia pupus, sementara Kang Zaka tersebut merupakan santri kepercayaan Kiai Ghani. Santri yang hampir setiap hari ada di sisi suami Lathifah. Sementara itu, wajah sendu Syarifah istri pertama Kiai Ghani selalu menghantui Lathifah. Tatapan sinis, sindiran, serta cemooh lingkungan harus Lathifah akrabi sejak pernikahannya dengan Kiai Ghani. Seolah-olah Lathifah ialah orang yang paling patut disalahkan dalam pernikahan poligami tersebut.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi pembaca dalam memahami bahwasanya dalam hidup bermasyarakat pasti akan ada individu maupun kelompok yang dianggap berbeda. Adapun perbedaan yang muncul dalam sosial tersebut, tentu tidak menjadi hambatan bagi setiap individu untuk memiliki kehidupan yang layak dan mewujudkan kebahagiaan menurut sudut pandang masing-masing.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah peneliti jelaskan diatas, dapat ditemukan beberapa fokus penelitian yang perlu dikaji pada penelitian ini:

1. Bagaimana karakter tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah?
2. Bagaimana bentuk-bentuk konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah?

3. Bagaimana usaha-usaha tokoh Lathifah untuk menyelesaikan konflik psikologis dalam novel yang berjudul *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan keterangan konteks penelitian serta fokus penelitian, maka dalam penelitian ini terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakter tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah.
3. Mendeskripsikan usaha-usaha tokoh Lathifah untuk menyelesaikan konflik psikologis dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kegunaan atau manfaat, yakni secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu:

- a. Memberikan wawasan atau pengetahuan kepada masyarakat, bahwa karya sastra dapat diteliti secara ilmiah dan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan atau bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian tentang pengkajian karya sastra yang ditinjau dari aspek psikologis yang dilakukan terhadap karya-karya sastra lainnya.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lain khususnya penelitian sastra yang berkaitan dengan aspek psikologi masyarakat yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan mengenai sastra, khususnya mengenai kajian pendekatan psikologi sastra dan memberikan pengalaman dalam menganalisis konflik psikologis tokoh, di dalam suatu karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra tersebut.
- b. Bagi dunia sastra, penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi dalam membuat karya sastra yang mengandung unsur-unsur psikologi sastra.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai contoh atau referensi agar dapat melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sebuah penelitian sangat diperlukan adanya kajian teori yang bisa dijadikan sebagai acuan atau referensi. Begitu pula dengan penelitian “*Analisis Konflik Psikologis Tokoh Lathifah dalam Novel Cincin Kalabendu Karya Liza Samchah*”.

Pengertian teori menurut Lexy (2016: 57) ialah seperangkat aturan yang menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah yang terdiri dari representasi simbolik.

Adapun fungsi teori menurut Sugiyono (2016: 213) yaitu untuk menjelaskan masalah yang diteliti, untuk bahan dasar merumuskan hipotesis dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penilaian.

1. Tokoh

Tokoh merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah cerita karena tokoh memiliki peranan penting dalam menjalankan peristiwa dalam cerita. Adanya tokoh dalam sebuah cerita berkaitan dengan terciptanya sebuah konflik. Dalam hal ini tokoh memiliki peranan penting membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan. Dalam sebuah karya sastra sering membicarakan tentang penokohan yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah tokoh menunjuk pada orang, pelaku cerita dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah

cerita. penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 165).

Tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya diberi jiwa agar terlihat hidup. Hal tersebut sama halnya bahwa tokoh memiliki derajat *lifelikeness* atau seperti kehidupan (Sayuti, 2000: 68). Tokoh dalam sebuah cerita seperti hidup secara nyata, melakukan kegiatan sama semestinya manusia nyata. Inilah kehebatan seorang penulis yang memberikan penjiwaan terhadap tokoh fiksi sehingga terlihat hidup.

Sepanjang abad ke-20 telaah karya sastra melalui pendekatan psikologi, terutama penerapan struktur kepribadian dari Sigmund Freud (Minderop, 2018: 66). Teori kepribadian adalah salah satu aspek atau bagian yang integral dari disiplin ilmu psikologi yang disusun sebagai upaya memahami tingkah laku manusia (Rofiq: 2020)

Setiap tokoh memiliki wataknya sendiri-sendiri. Tokoh ini berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat karakteristik. Sama halnya dengan manusia yang ada dalam dunia nyata, yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh juga memiliki dimensi yang sama yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis (Wiyatmi: 2012).

- a. Dimensi fisiologis berhubungan dengan ciri-ciri badan, misalnya usia, jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri-ciri muka, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan fisik.
- b. Dimensi sosiologis meliputi ciri-ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan atau peranan dalam masyarakat,

tingkat pendidikan, pandangan hidup, agama, aktivitas sosial, dan keturunan.

- c. Dimensi psikologis adalah latar belakang kejiwaan, misalnya mentalitas, ukuran moral, keinginan, perasaan pribadi, dan tingkat kecerdasan.

Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan kategori masing-masing. Berdasarkan keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh perifer* atau tokoh tambahan (Sayuti, 2000: 74). Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita dan menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang pemunculannya lebih sedikit dan kehadirannya tidak sebanyak tokoh utama. Tokoh tambahan biasanya muncul apabila ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan watak atau karakter dikenal tokoh sederhana, *simple*, atau *flat characters* dan tokoh kompleks, *complex*, atau *round characters*. Tokoh sederhana ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi saja. Tokoh yang kompleks adalah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya (Sayuti, 2000: 76-78).

Pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra, baik dari intrinsik maupun segi ekstrinsik. Namun penekanan lebih diberikan pada telaah penokohan atau perwatakan; selain analisis tema. Di dalam analisis perwatakan perlu dicari nalar tentang perilaku

tokoh, apakah perwatakan tersebut diiringi gejala penyakit seperti neurosis, psikosis, dan halusinasi. Dalam menganalisis konflik, apakah konflik itu terjadi dalam diri tokoh atau konflik dengan tokoh lain atau dengan situasi yang berada diluar dirinya (Minderop, 2018: 79).

Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Biasanya metode ini digunakan oleh para penulis fiksi jaman dahulu. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang (Minderop, 2018: 79). Metode langsung atau *direct method* (*telling*) mencakup: karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, karakterisasi melalui tuturan pengarang (Minderop, 2018: 79).

Metode *showing* atau metode tidak langsung memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan aksen. Namun demikian, bukan tidak mungkin, bahkan banyak pengarang masa kini (era modern) yang memadukan kedua metode ini dalam satu karya sastra. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang 'mengharuskan' menggunakan atau memilih salah satu metode (Minderop,

2018: 80). Metode *showing* mencakup: dialog dan tingkah laku, karakterisasi melalui dialog – apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosakata para tokoh (Minderop, 2018: 80). Karakterisasi melalui tingkah laku para tokoh mencakup: ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan tokoh (Minderop, 2018: 80).

2. Konflik Psikologis

Konflik merupakan bagian penting dalam sebuah karya sastra dan merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Kemampuan pengarang untuk memilih, membangun, dan memelihara konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, serta cerita yang dihasilkan. Konflik akan muncul ketika seseorang berada di bawah tekanan untuk memutuskan dua atau lebih pilihan yang bertentangan yang datang secara bersamaan.

Di dalam ilmu psikologi konflik semacam ini diatur menurut nilai positif dan nilai negatif dari pilihan masing masing. Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan (Minderop, 2016: 98).

Konflik psikologis merupakan konflik yang terjadi dalam diri atau jiwa seseorang (Zainudin, 2016). Sedangkan dalam KBBI konflik psikologis adalah pertentangan yang disebabkan oleh adanya dua gagasan

atau lebih, atau keinginan yang bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku.

Konflik yang terjadi pada dunia nyata mengarah pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Namun, lain halnya dengan konflik yang terjadi pada teks sastra. Konflik pada karya sastra justru dipelihara, dikembangkan untuk menarik penikmat karya sastra (Nurgiyantoro, 2013: 180). Teks sastra dengan konflik yang sensasional, bersifat dramatik, akan menarik untuk diceritakan.

Sayuti (2000: 42-43) membagi konflik menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seorang (tokoh). Konflik ini sering disebut juga dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Konflik jenis ini biasanya terjadi berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. *Kedua*, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan istilah *social conflict* atau konflik sosial. Konflik seperti ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. *Ketiga*, konflik antara manusia dan alam. Konflik seperti ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* atau konflik alamiah. Konflik jenis ini biasanya terjadi ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

Apabila hubungan manusia dengan alamnya tidak serasi maka akan terjadi disharmoni yang dapat menyebabkan terjadinya konflik itu.

Stanton (Nurgiyantoro, 2013: 181) mengemukakan bahwa bentuk peristiwa dalam cerita dapat berupa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktifitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu diluar dirinya. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam diri sendiri. Peristiwa tersebut saling berkaitan, saling berhubungan satu dengan yang lain. Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian dapat pula dibedakan dalam dua kategori : konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu di luar dirinya, dapat berupa lingkungan alam atau berupa lingkungan manusia. Konflik internal atau konflik psikologis adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seseorang atau merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, atau merupakan konflik yang dialami *intern* seorang manusia.

Konflik internal adalah konflik yang berhubungan dengan diri sendiri. Konflik psikologis adalah kebimbangan yang disebabkan oleh dua atau lebih motif yang muncul pada saat bersamaan. Sedangkan dalam KBBI (2005: 587) konflik psikologis adalah pertentangan yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

3. Psikologi Sastra

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Dalam hubungan inilah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan.

Unsur-unsur psikologi sebagai perwujudan kejiwaan pengarang dapat diartikan bahwa kondisi psikologis yang dialami oleh pengarang dapat berpengaruh pada karya-karya yang dihasilkan. Unsur-unsur psikologis sebagai perwujudan pada tokoh fiksional dalam kisah dapat diartikan bahwa unsur-unsur psikologis dapat diwujudkan atau dimunculkan melalui tingkah laku dan karakter yang ada pada tokoh dalam karya sastra. Terakhir, unsur-unsur psikologis sebagai perwujudan pembaca, yaitu mampu menggugah psikologis pembaca.

Psikologi sastra juga diartikan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas. Tugas psikologi menganalisis kesadaran kejiwaan manusia yang terdiri dari unsur-unsur struktural yang sangat erat hubungannya dengan proses-proses pancaindera. Kaitannya dengan psikologi sastra, menurut Wellek dan

Waren mengemukakan bahwa karakter dalam cerita novel-novel, lingkungan, dan plot dalam cerita fiksi (cerita pendek/novel dan drama) yang terbentuk sesuai dengan kebenaran dalam psikologi. Hal itu wajar sebab kadang-kadang ilmu jiwa dipakai oleh pengarang melukiskan tokoh-tokoh serta lingkungannya, hal ini sejalan dengan pendapat Imron dan Farida (2017: 145)

Wallek dan Warren (1989:106), menyatakan bahwa kadang-kadang ada teori psikologi tertentu yang dianut pengarang secara sadar atau samar-samar oleh pengarang, dan teori ini cocok untuk menjelaskan tokoh dan situasi cerita. Hal tersebut selaras dengan pendapat Roekhan bahwa kajian yang menekankan pada karya sastra mencoba menangkap dan menyimpulkan aspek-aspek psikologi yang tercermin dalam perwatakan tokoh-tokoh dalam karya sastra dengan tanpa mempertimbangkan aspek biografi pengarangnya. Dalam hal ini penelaahan dapat menganalisis psikologi para tokoh melalui dialog dan perilakunya dengan menggunakan sumbangan pemikiran, hukum-hukum psikologi dan aliran psikologi tertentu. Dengan demikian, apa yang dilakukan para penelaah sastra dalam kajian ini lebih merupakan mencari kesejajaran aspek-aspek psikologi dalam perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra dengan pandangan psikologi manusia menurut aliran psikologi tertentu.

Adapun hubungan antara psikologi dan sastra adalah bahwa di satu pihak karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas dan ekspresi manusia. Dipihak lain, psikologi sendiri dapat membantu pengarang dalam

mengentalkan kepekaan dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum pernah terjamah sebelumnya. Hasil yang dapat diperoleh adalah kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan konfleksitas karya sastra tersebut.

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang menekankan pada hakikat dan kodrat manusia. Melalui tinjauan psikologi akan tampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menyajikan citra manusia yang seadil-adilnya. Paling sedikit melalui tinjauan psikologi sastra akan dapat dijelaskan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan lingkungan manusia. Siswanto mengemukakan bahwa psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian gejala kejiwaan dapat terungkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra. Adapun tujuan kajian psikologi sastra adalah memahami aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra Endraswara (Minderop, 2018: 59). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek 'dalam' ini yang sering kali bersifat subyektif, yang membuat para peneliti sastra menganggap berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra sangat indah, karena itu dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas sangat luas dan sangat dalam.

Selain itu langkah memahami psikologi sastra dapat melalui tiga cara, pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian. Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa di deteksi melalui psikologi sastra. Itulah sebabnya pemunculan psikologi sastra perlu mendapat sambutan. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proposional dengan penelitian psikologi sastra.

Teori psikologi yang erat kaitannya dengan dunia sastra adalah teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud berhubungan dengan fungsi perkembangan dan mental manusia (Minderop: 2018). Teori yang sering dipakai dalam penelitian sastra adalah teori Freud tentang kepribadian. Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari peristiwa-peristiwa sebelumnya. Konflik juga dapat menjadikan pemicu munculnya kepribadian atau karakter seseorang.

Teori yang dikembangkan oleh Freud salah satunya mengenai mekanisme pertahanan ego. Mekanisme tersebut dapat dijadikan cara atau usaha untuk menyelesaikan sebuah konflik. Freud membagi mekanisme

pertahanan ego yaitu, *represi*, *sublimasi*, *proyeksi*, *displacement*, *rasionalisasi*, *reaksi*, *formasi*, dan *regresi*.

Represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang paling utama. Represi itu sendiri merupakan mekanisme yang dilakukan untuk meredakan kecemasan dengan penekanan terhadap dorongan atau keinginan. *Sublimasi* merupakan cara mempertahankan ego dengan cara menyalurkan suatu keinginan yang terhalang ke bentuk yang lebih baik, sehingga dapat diterima oleh orang lain.

Proyeksi merupakan pengalihan atau penempatan sikap atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan terhadap orang lain. *Displacement* merupakan pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan pada objek atau individu yang kurang berbahaya dibandingkan objek atau individu semula. *Rasionalisasi* merujuk pada upaya individu untuk memutarbalikkan kenyataan yang mengancam ego dengan dalih atau ulasan yang meyakinkan. *Reaksi formasi* merupakan kondisi dimana ego individu bisa mengendalikan dorongan egonya dengan tingkah laku sebaliknya. *Regresi* adalah suatu mekanisme dimana individu yang terancam akan Kembali menjadi seperti semula.

4. Novel

Novel merupakan salah satu genre sastra disamping cerita pendek, puisi dan drama. Novel juga disebut cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan atau khayalan, yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah, atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata.

Peristiwa, tokoh, dan tempat yang ada dalam fiksi adalah peristiwa, tokoh, dan tempat yang imajinatif.

Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan serius. Penghayatan itu diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi yang imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Ali Imron (2017: 75) mengatakan bahwa novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens, pendek kata, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang.

Karya sastra pada umumnya merupakan karya seni yang merupakan ekspresi pengarang tentang hasil refleksinya terhadap kehidupan dengan bermediumkan bahasa. Oleh karena itu, meskipun pada perkembangan sastra modern muncul karya sastra yang menggunakan medium lain di luar kata seperti gambar atau tanda lain, dalam tulisan ini masih dipakai pengertian sastra konvensional.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna. Maka dari itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Kholifatul Akmaliah yang berjudul “*Konflik Psikologis Tokoh Tania dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati*”. Penelitian ini ditulis oleh Kholifatul Akmaliah pada tahun 2020 dan terdiri dari beberapa rumusan masalah yakni: bentuk konflik psikologis gangguan emosi dan perilaku tokoh Tania, bentuk konflik psikologis gangguan kecemasan tokoh Tania, dan bentuk konflik psikologis gangguan kepribadian menghindar tokoh Tania.

Adapun hasil dari penelitian ini, ditemukan konflik psikologis yang berupa gangguan emosi dan perilaku dengan indikator emosional menghadapi situasi dan kondisi, ekspresi wajah saat marah, sedih, dan bahagia, dan tinggi rendah suara saat berbicara meliputi marah saat berkenalan, benci saat menangis, serta bahagia ketika imajinasi dan impiannya terwujud.

Konflik psikologis yang berupa gangguan kecemasan dengan indikator panik, kecemasan sosial, dan kecemasan umum meliputi tidak peduli dengan keadaan diri sendiri, cemas dengan perbuatannya sendiri, takut dengan kehidupannya yang sendirian. Konflik psikologis yang berupa *intermittent explosive disorder* dengan indikator agresif dalam tindakan, merusak barang-barang berharga, dan melukai orang lain meliputi menghempaskan tangan orang lain saat berkenalan, berbicara

sambil menunjuki orang yang diajak bicara, membanting dan memecahkan barang-barang berharga, serta memukul orang lain dengan benda apapun yang ada ditangannya.

Konflik psikologis yang berupa gangguan kepribadian menghindar (*avoidant*) dengan indikator sensitif, menghindari kontak interpersonal, dan takut adanya kritikan, penolakan, atau ketidaksetujuan dari orang lain meliputi mengira ibu menganggapnya gila, menuduh orang lain akan membawa lukisan tanpa mendapatkan izinnya, tidak pernah mengikuti kegiatan sekolah apapun, serta membuat aturan yang harus dipatuhi oleh calon pembelinya.

Adapun letak persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis konflik psikologis tokoh utama. Selain itu letak persamaannya terdapat pada jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari sebuah novel yang telah diteliti.

2. Zulfikar Alamsyah (2020), berjudul "*Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Budak Teuneung Karya Samsodi*" Tujuan dari penelitian Alamsyah ini yaitu untuk mendeskripsikan fakta cerita, karakteristik tokoh utama, dan bentuk konflik psikologis yang terjadi pada objek beserta sebab dan akibatnya. Metode yang digunakan oleh peneliti tersebut yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik membaca dan mencatat untuk mendeskripsikan fakta cerita, karakter tokoh utama, konflik psikologis tokoh utama, beserta sebab dan akibatnya.

Hasil dari penelitian ini meliputi tiga hal, yang pertama adalah fakta cerita dan tema. Fakta cerita tersebut meliputi tokoh, alur, dan latar. Tema novel ini adalah anak yatim yang memiliki keberanian untuk menegakkan kebenaran. Tokoh protagonis dalam novel ini yaitu Warji, sedangkan tokoh antagonis utamanya adalah Utun. Alur dalam novel ini adalah alur maju dengan 23 latar tempat, 7 latar waktu, dan 5 latar sosial budaya. Kedua, tokoh utama novel ini termasuk kedalam karakter anak tahapan oprasional formal dengan 11 karakteristik. Ketiga, konflik psikologis yang dialami tokoh utama terdapat empat macam, salah satu yang paling dominan adalah *approach-avoidance conflict* dengan delapan faktor penyebab dan enam akibat yang dialami.

3. Arda Fitria Devi (2020) "*Satu Hati Tiga Cinta: Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Tembang Raras Ing Tepis Ratri Karya Sunaryata Soemardjo*" permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu 1) konflik psikologis pada tokoh utama novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri*; 2) faktor penyebab konflik psikologis; dan 3) akibat yang ditimbulkan dari konflik psikologis. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsi konflik psikologis, faktor penyebab konflik psikologis, dan akibat yang ditimbulkan dari konflik psikologis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu psikologi sastra, serta metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan metodologis. Data pada penelitian ini yaitu kutipan dalam novel yang menunjukkan terjadinya konflik psikologis yang dialami tokoh utama, faktor penyebab

terjadinya konflik psikologis, dan akibat yang ditimbulkan dari konflik psikologis tersebut.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel berjudul *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo. Di antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ditemukan letak persamaan dan perbedaan. Adapun letak persamaan yang terdapat di antara keduanya yaitu sama-sama menganalisis konflik psikologis tokoh utama. Letak perbedaan diantara keduanya yaitu teknik pengumpulan data, peneliti terdahulu menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan baca catat, sedangkan peneliti menggunakan teknik baca dan catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) konflik psikologis yang dialami tokoh utama pada novel *Tembang Raras Ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo adalah *approach-avoidance conflict* dan *avoidance-avoidance conflict*; 2) Faktor penyebab terjadinya konflik yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman, rasa cinta dan dimiliki, faktor sosiopsikologis yaitu motif sikap dan motif emosi, serta faktor social; 3) akibat yang ditimbulkan dari konflik psikologis yaitu ketidakberdayaan, kemarahan, dan kekecewaan.

4. Frengki Umbu Gela (2014) "*Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Nora karya Putu Wijaya*" permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu meliputi 1) Konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam Novel Nora karya Putu Wijaya. 2) faktor yang menyebabkan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya. 3) bagaimana sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik

psikologis?. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan wujud konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama, 2) mendeskripsikan faktor penyebab konflik psikologis tokoh utama, 3) mendeskripsikan sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik psikologis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan psikologi sastra. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini yaitu kutipan dalam novel yang menunjukkan bentuk konflik psikologis tokoh utama, faktor penyebab konflik psikologis, serta sikap yang diambil oleh tokoh utama dalam menghadapi konflik. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dari novel yang berjudul *Nora* karya Putu Wijaya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik membaca dan mencatat.

Hasil dari penelitian ini yaitu meliputi: 1) konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Nora* karya Putu Wijaya yaitu: kecemasan, pertentangan, perbedaan prinsip, kebimbangan, merasa tidak dihargai, penasaran dan frustrasi. 2) Faktor yang menyebabkan konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya yaitu: kenyataan yang tidak sesuai harapan, hadirnya perasaan baru, ketidaknyamanan dengan kondisi yang ada, munculnya informasi baru, terjebak dalam situasi rumit, tuduhan yang tidak sesuai kenyataan, dan munculnya pandangan baru. 3) sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik psikologis dalam novel *nora* yaitu: penolakan, rasionalisasi, identifikasi, asketisme, *represi*, *regresi*, *proyeksi*, *sumblimasi*.

5. Rahmawati. M (2018) "*Konflik Psikologis Tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2*". Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu, 1) wujud konflik psikologis yang dialami tokoh Aisyah dan Fahri dalam film ayat-ayat cinta 2, 2) faktor apa saja yang menyebabkan konflik psikologis tokoh Aisyah dan Fahri dalam film ayat-ayat cinta 2, 3) bagaimana upaya penyelesaian konflik yang dialami tokoh Aisyah dan Fahri dalam film ayat-ayat cinta 2. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan wujud konflik tokoh Aisyah dan Fahri, mendeskripsikan faktor yang menyebabkan konflik psikologis tokoh Aisyah dan Fahri, serta upaya penyelesaian konflik psikologis yang dialami tokoh Fahri dan Aisyah dalam film ayat-ayat cinta 2.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan psikologi sastra, metode penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kutipan-kutipan dialog dari tokoh Aisyah dan Fahri dalam film ayat-ayat cinta 2. Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini dari pengumpulan data dari film ayat-ayat cinta 2 yang disutradarai Guntur Soehardjanto dan dirilis pada 21 Desember 2017. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan teknik menyimak dan mengamati, mencatat, melakukan pemilihan dan pengelompokan data.

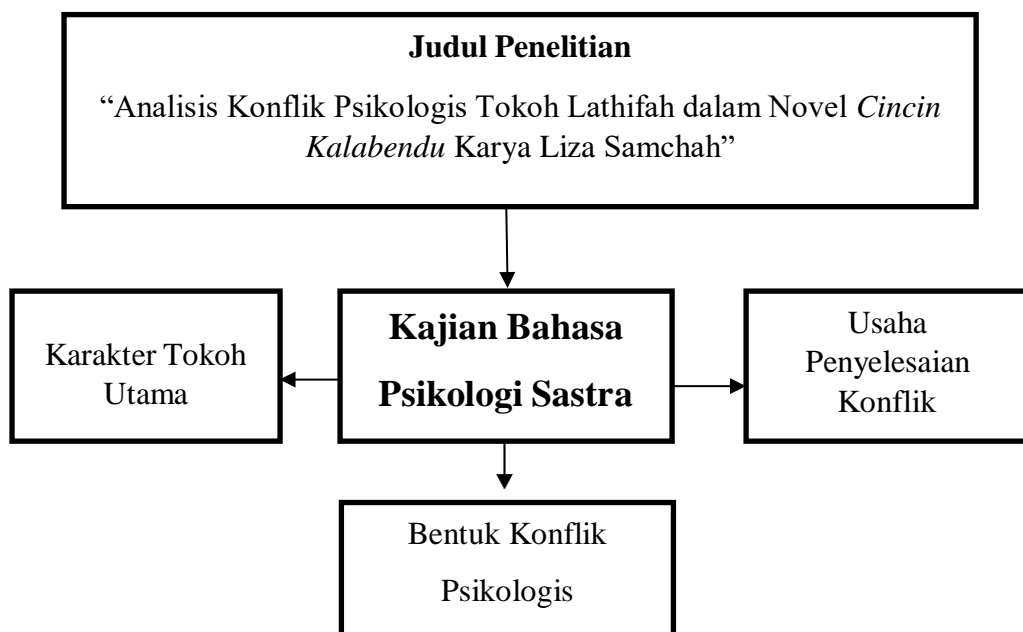
Hasil dari penelitian ini yaitu 1) wujud konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Aisyah dan Fahri dalam film ayat-ayat cinta 2 meliputi; rasa bersalah, kesedihan, kecemasan, kekecewaan, dan kemarahan. 2) faktor penyebab konflik psikologis yang dialami tokoh

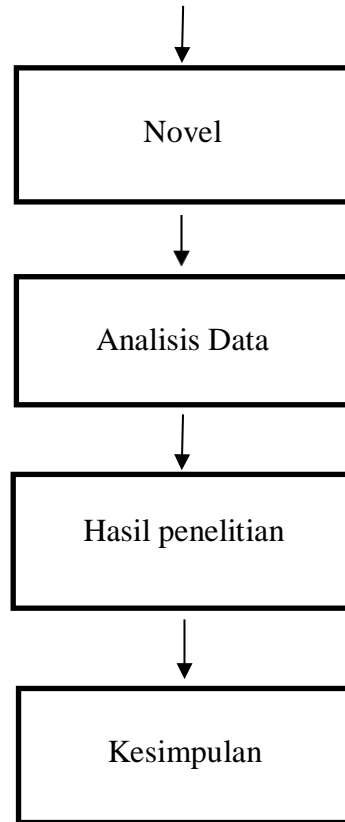
Aisyah dan Fahri meliputi; kebohongan, harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, ketidaknyamanan atas kondisi yang ada, tuduhan yang tidak sesuai dengan kenyataan, kehadiran cinta baru, dan keyakinan yang goyah.

3) upaya penyelesaian konflik yang dialami tokoh Aisyah dan Fahri dalam film *ayat-ayat cinta 2* yaitu; *sublimasi, represi, denial, dan reaksi*.

C. Alur Pikir Penelitian

Sugiyono, (2016: 60) berpendapat bahwa seorang peneliti perlu menguasai berbagai teori-teori yang sifatnya ilmiah. Sebagai dasar dalam Menyusun kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran berisi suatu penjelasan terhadap adanya gejala yang berhubungan dengan objek. Oleh karena itu, kerangka berpikir merupakan suatu model secara konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan segala macam faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Berikut adalah alur pikir penelitian:





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2017: 225) metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui atau memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian serta menggambarkan keadaan yang berlangsung tidak hanya mengumpulkan saja tetapi sekaligus menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan.

Metode menurut Siswanto (2005: 55) dapat diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah atau mengukir kebenaran atas fenomena tertentu. Peneliti berupaya untuk menggambarkan secara rinci dan jelas mengenai karakter tokoh Lathifah, bentuk konflik yang dialami tokoh Lathifah, serta usaha penyelesaian konflik oleh tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah. Untuk menghadirkan pemahaman yang mendalam, seorang peneliti sastra harus memiliki pengetahuan atau teori yang relevan dengan permasalahan atau objek yang diteliti sehingga upaya pemberian uraian atau deskripsi dapat terjamin tingkat objektivitasnya.

Usaha pemberian deskripsi atas fakta yang tergalil atau terkumpulkan dilakukan secara sistematis. Artinya, fakta tidak sekedar diberi uraian, tetapi lebih dari itu, yakni fakta dipilah-pilah menurut klasifikasi. Klasifikasi merujuk

kepada usaha menggolongkan fakta atau data ke dalam kriteria yang sejenis (Siswantoro, 2005: 57).

B. Kehadiran penelitian

Dalam penelitian kehadiran seorang peneliti sangatlah penting. Sebab, kegiatan pengumpulan data tidak bisa dilakukan lewat perantara atau sarana lain. Ia berhubungan langsung dengan teks sebagai sumber data. Karena itu, ia menjadi pusat pengumpulan data. Ini berarti kualitas atau tidaknya data yang diperoleh tergantung semata-mata padanya (Siswantoro, 2005: 65).

C. Data dan Sumber Data

Data yang sesungguhnya merupakan sumber informasi untuk analisis dibagi menjadi dua, yaitu (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer adalah data utama. Data sekunder ialah data untuk memperkaya, mempertajam, analisis yang diambil dari jurnal, karya tulis orang lain, buku-buku kritik sastra.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh orang lain terlebih dahulu. Data yang peneliti gunakan sebagai rujukan dalam proses penelitian ini berupa artikel, jurnal, dan buku.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2016: 224) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang begitu strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik baca dan catat.

Langkah-langkah teknik kegiatan pembacaan tersebut ialah (1) membaca novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah yang menjadi objek peneliti secara cermat. Teknik membaca teliti, membaca pemahaman, serta evaluasi adalah bentuk kegiatan dalam membaca novel tersebut. Membaca teliti dilakukan untuk memahami secara detail gagasan yang terdapat dalam teks bacaan dan jalan cerita, sementara pada tahap membaca pemahaman bertujuan untuk memahami berbagai permasalahan yang ada di dalam novel yang di analisis. Selain itu, memahami karakter tokoh Lathifah, bentuk konflik psikologis tokoh Lathifah, serta usaha penyelesaiannya. (2) menandai dan mengumpulkan data penelitian yang berkaitan di dalam novel.

Tahap pengumpulan data dilakukan secara seksama dengan cara mengumpulkan semua data yang terkait pada objek penelitian, termasuk data yang berhubungan dengan karakter tokoh Lathifah, bentuk konflik psikologis tokoh Lathifah, serta usaha penyelesaian konflik. (3) mengklasifikasi data yang akan dianalisis. Tahap klasifikasi data, peneliti menyesuaikan data dengan berbagai hal yang terkait pada objek penelitian yang berhubungan dengan karakter tokoh Lathifah, bentuk konflik psikologis tokoh Lathifah, serta usaha penyelesaiannya.

Klasifikasi data dapat dilakukan dengan cara peneliti menandai data-data yang terdapat di dalam novel sesuai dengan kajian psikologi sastra serta menyusunnya ke dalam tabel yang telah dilampirkan (4) menyajikan hasil analisis. Cara menyajikan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah dengan menjabarkan berbagai uraian hasil analisis dalam bentuk kalimat. Peneliti menjawab rumusan masalah dengan cara menjabarkan uraian-uraian tersebut dalam bentuk deskripsi hasil penelitian (5) menyimpulkan hasil analisis penelitian menyimpulkan hasil analisis adalah kegiatan akhir dalam penelitian. Hasil analisis yang dilakukan peneliti adalah menyampaikan hasil berdasarkan kajian psikologi sastra tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah.

E. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016: 244) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara atau bahan lainnya. Analisis data digunakan untuk menjabarkan, menyusun, serta memilih data yang penting dalam penyusunan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian demikian, peneliti menggunakan analisis data Ahmadi (2015). Teknik analisis data penelitian memiliki model yang bermacam-macam sebab setiap teori memiliki model dan karakteristik masing-masing. Teknik analisis data secara umum memiliki beberapa kriteria yang memudahkan peneliti dalam mengolah data. Berikut langkah-langkahnya:

1. Pengidentifikasian data

Menurut KBBI Identifikasi data adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari objek penelitian yaitu berupa novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah.

2. Pengklasifikasian data

Klasifikasi data adalah pengelompokan data berdasarkan beberapa aspek di antaranya berdasarkan sumber data, cara memperolehnya, waktu pengumpulan, jenis (jenis data primer dan sekunder), dan sifat data. Penulis mengklasifikasikan data yang sejenis dalam suatu kategori dalam artian penulis mengelompokkan bagian-bagian yang sesuai dengan bentuk karakter, bentuk konflik psikologis, serta usaha penyelesaian konflik psikologis tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah.

3. Pengolahan data

Pengolahan data adalah rangkaian pengolahan data untuk menghasilkan informasi atau menghasilkan pengetahuan dari data mentah.

4. Pereduksian data

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Peneliti akan memilih data yang penting dari novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah.

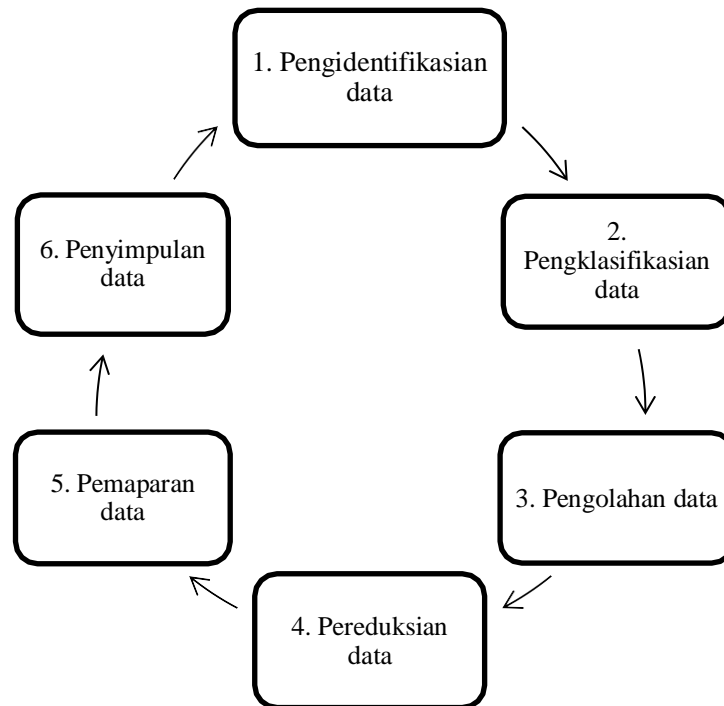
5. Pemaparan data

Pemaparan data merupakan uraian yang disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan topik sesuai dengan fokus penelitian yang peneliti paparkan. Pemaparan data tersebut peneliti dapatkan dari objek penelitian yakni novel yang berjudul *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah.

6. Penyimpulan data

Langkah terakhir menurut Ahmadi yaitu penyimpulan data. Penyimpulan data ini dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Tahap awal bersifat sementara, jika ada data-data yang memungkinkan untuk dirubah. Penyimpulan data dapat menjawab rumusan masalah, sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Suatu kesimpulan harus diuji kecocokan maupun kebenarannya yang menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Berikut bagan teknik analisis data menurut Ahmadi:



Gambar 3.1 Teknik analisis data menurut Ahmadi

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian terdiri dari beberapa teknik, namun peneliti di sini menggunakan tiga teknik keabsahan data, yaitu ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, serta triangulasi data.

1. Ketekunan Pengamatan

Teknik keabsahan yang pertama digunakan oleh peneliti yaitu ketekunan pengamatan. (Sugiyono, 2015: 122) memaparkan bahwa ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara tekun dan berulang-ulang, ajek, serta rinci terhadap berbagai fenomena yang berkorelasi dengan masalah dan data penelitian.

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan data dengan melakukan pencarian data, mengumpulkan, dan mencatat dan selanjutnya diuji keaslian dan kebenarannya supaya mendapatkan data yang dimaksud.

Dalam penelitian ini, perlu adanya ketekunan dalam menganalisis data. Hal ini dilakukan agar semua data yang sudah diperoleh benar atau tidak. Peneliti akan melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah dianalisis agar tetap menjaga keakuratan serta keabsahan data.

2. Kecukupan Referensi

Teknik keabsahan data selanjutnya yang digunakan oleh peneliti yaitu kecukupan referensi. (Sugiyono, 2015: 123) mengemukakan bahwa bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan kebenaran data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dan peneliti akan menyertai kutipan berbentuk tulisan sehingga lebih bisa dipercaya. Seluruh kutipan yang akan disajikan dalam hasil penelitian dapat meyakinkan pembaca atau pihak-pihak tertentu bahwa data yang telah dikumpulkan dianggap sah.

(Sugiyono, 2015: 123) mengemukakan bahwa kecukupan referensi dapat mendukung keabsahan data yang didapatkan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik keabsahan data kecukupan referensi agar data yang telah didapatkan dianggap sah dan tidak dapat diganggu gugat karena disertai bukti tertulis

3. Trianggulasi data

Untuk menguji keabsahan data empiris di dalam fiksi, peneliti bisa menggunakan data lain dari sumber yang berbeda, asalkan memiliki

kesamaan atau kesepadanan. Sumber lain tersebut bisa berupa tesis atau skripsi orang lain, jurnal sastra, buku kritik sastra.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Dalam karya sastra permasalahan psikologis dianggap sebagai bentuk ketegangan atau pertentangan yang terjadi antara dua kekuatan. Pertentangan yang terdapat dalam diri satu tokoh ataupun antara dua tokoh bahkan antar kelompok. Aspek kejiwaan biasanya ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Sehingga untuk mengetahui atau mempelajari tingkah laku tokoh-tokoh dalam karya sastra diperlukan pertolongan pengetahuan psikologi. Pembahasan aspek psikologi sastra dalam novel ini dianalisis melalui karakter tokoh, dialog-dialog tokoh serta perkembangan konflik yang dipengaruhi oleh faktor *intern* dan faktor *ekstern* oleh tokoh tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Dalam bab ini peneliti menyajikan hasil analisis data yang memfokuskan pada konflik psikologis tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah. Pada penelitian ini terlebih dahulu peneliti mendeskripsikan karakter tokoh Lathifah, wujud konflik psikologis yang dialami tokoh kemudian usaha penyelesaiannya. Sebelum masuk ke dalam inti kajian, peneliti terlebih dahulu memaparkan gambaran umum mengenai konflik yang terjadi pada tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah.

Novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah ini mengisahkan tentang tokoh Lathifah yaitu santri di salah satu Pesantren yang berada di Jatikemuning

yang menjadi janda poligami laki-laki kharismatik yaitu Kiainya sendiri. Lathifah adalah seorang yang tangguh, sabar, cerdas, modern, memiliki cita-cita yang tinggi, amanah, serta sosok yang takzim dan patuh. Saat itu, khidmat dan taatnya diuji dengan datangnya pinangan Kiai Ghani terhadap dirinya, Lathifah dipaksa oleh keluarganya untuk menerima pinangan Kiai Ghani untuk dijadikan istri kedua. Ajaran leluhurnya mengharuskan Lathifah selalu mengangguk tanpa tapi, meski hati dan pikiran menolak. Kiai Ghani yang sudah di ambang batas kesabaran menanti-nanti anak dari istri pertamanya dan sangat berharap Lathifah akan melahirkan keturunan untuk meneruskan estafet perjuangan pesantrennya.

Kehidupan Lathifah yang semula penuh dengan nyala cinta masa remaja seketika redup. Gelora mimpi masa depan yang dibangunnya bersama Kang Zaka harus mati-matian ia pupus, sementara Kang Zaka itu adalah santri kepercayaan Kiai Ghani. Santri yang hampir selalu ada di sisi suaminya. Sementara itu, wajah sendu Syarifah istri pertama Kiai Ghani selalu menghantui. Tatapan sinis, sindiran, dan cemooh lingkungan harus Lathifah akrabi sejak ia menjadi madu di Pesantren Jatikemuning. Seolah ia adalah sosok yang paling patut disalahkan dalam pernikahan poligami itu.

Setelah beberapa bulan pernikahannya ia lalui, Bu Nyai Syarifah mengalami sakit yang sebelum-sebelumnya tidak pernah mengalami sakit seperti itu, adik-adik dari Bu Nyai Syarifah menuduh Lathifah telah mengirim tenung kepada Bu Syarifah. Dari hari ke hari Bu Nyai Syarifah semakin parah dan Lathifah tetap saja dipojokkan.

Sesaat setelah salat isya' dan salat hajat dua rakaat, Lathifah berbaring di tempat tidurnya. Ia meraih gawainya sambil memegang perutnya yang sakit. Ia terkejut mendapat pesan dari Kiai Ghani yang ternyata saat itu juga Kiai Ghani memutuskan untuk menceraikan Lathifah. Ia menangis sejadi-jadinya. Lathifah memberi tahu kepada Yu Siti dan tak lupa juga pesan tersebut diteruskan kepada ibu serta kakak Lathifah yang berada di Mesir. Lathifah tidak tahu itu sebuah kebahagiaan atau kesengsaraan.

Selepas perceraianya dengan Kiai Ghani, Lathifah menyibukkan diri dengan memulai usaha memproduksi wedang uwuh. Produk tersebut diberi nama wedang uwuh Taj Alam. Ia mulai disibukkan dengan pemotretan produk, mempromosikan kepada teman-teman sosial media, dan tak lupa Kakaknya yang berada di Mesir juga turut meminta *endorse* gratis kepada salah satu kawan *selebgram* untuk menayangkan iklan produk wedang uwuh di sosial medianya. Lathifah juga menyibukkan dirinya dengan membaca kisah-kisah heroik tokoh-tokoh perempuan. Ia juga mendapatkan tawaran untuk menerjemah buku yang dikirim oleh Kang Zaka, ia pun menyetujuinya.

Beberapa hari telah ia lewati dengan penuh kebahagiaan yang baru, Lathifah dan Kang Zaka semakin sering bertukar kabar ataupun sekedar membuka diskusi melalui chat *whatsapp*. Hingga Kang Zaka berniat serius meminta Lathifah kepada orang tuanya. Namun setelah acara tunangan tersebut, ibu dari Kang Zaka tidak merestui ketika tahu kalau ternyata Lathifah adalah seorang janda dari Kiai Ghani. Lathifah kecewa dengan Kang Zaka yang tidak menceritakan hal ini pada orang tuanya sejak awal, dan Lathifah benar-benar mengerti bahwa betapa mudahnya identitas seorang janda. Ia

maklum ketika seorang janda sepertinya tidak pantas bersejajar dengan seorang pria yang masih perjaka.

Setelah peneliti menggambarkan secara singkat tentang novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah, kemudian menentukan karakter tokoh, wujud konflik psikologis yang dialami tokoh Lathifah, serta upaya penyelesaian yang dilakukan oleh tokoh Lathifah.

B. Verifikasi Data Lapangan

1. Karakter tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah

Hasil penelitian mengenai karakter tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah akan dirangkum berupa tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Bentuk Karakter Tokoh Lathifah dalam Novel *Cincin*

Kalabendu karya Liza Samchah

No	Dimensi Fisiologis	No data	Dimensi Sosiologis	No data	Dimensi Psikologis	No data
1	Cenderung gemuk	60	Masih duduk dibangku madrasah Aliyah	2	Penurut	46, 128, 159
2	Gadis yang lembut namun lincah penuh gairah	6	Ayah dan Simbahnya k Kiai langgar	4	Optimis	15
			Berasal dari jogja	229	Pesimis	38
			Penghafal Al-Qur'an	12, 119	Memiliki kecemasan	72, 124
			Istri seorang Kiai	3	Individualis	99
			Anggota osis	155	Keinginan menolak	2, 76,
			Owner	214	Pintar	129

			wedang uwuh		memahami kisah jawa	
			Penerjemah buku	243		
			Patuh pada norma pengabdian	22		

Tabel 4.1 merupakan perwujudan dari karakter tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah. Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakter tokoh diatas, secara fisiologis tokoh Lathifah adalah seorang gadis cantik yang berusia 16 tahun. Secara sosiologis Lathifah gadis yang berasal dari Jogja, kemudian ia nyantri di Pondok Pesantren Jatikemuning. Lathifah menghafal Al-Qur'an dan masih duduk di bangku Madrasah Aliyah. Ayahnya seorang Kiai langgar dan saat ini diperistri Kiai Ghani, Kiainya sendiri di Pesantren yang ia tempati. Tokoh Lathifah sangat patuh terhadap norma-norma pengabdian yang diajarkan oleh keluarganya. Secara psikologis tokoh Lathifah memiliki kepribadian yang penurut, optimis, pesimis, individualis, memiliki kecemasan, tabah, keinginan menolak, dan pintar dalam memahami kisah-kisah jawa.

2. Bentuk Konflik Psikologis Tokoh Lathifah dalam Novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah

Tabel 4.2 Bentuk Konflik Psikologis Tokoh Lathifah Dalam Novel

Cincin Kalabendu Karya Liza Samchah

No	Bentuk Konflik	Deskripsi/inferensi	No.Data	Frekuensi
1	Kesedihan	Perasaan yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan dan membuat hatinya merasa sedih	3, 4, 5, 7, 10, 54, 56, 58, 69, 79,82,105, 109, 136, 147, 156,201,	20

			210,265, 267	
2	Keresahan	Perasaan yang tiba-tiba muncul dan sulit untuk di kendalikan	63, 72, 76, 83, 84, 128, 144, 157, 158, 166, 171, 231	12
3	Kecemasan	Perasaan gelisah, khawatir terhadap kondisi yang dialami	87, 124, 138, 158, 197, 249	6
4	Merasa terpojokkan	Perasaan yang muncul karena tidak diposisikan dalam posisi seharusnya	107, 114, 155, 191, 195	5
5	Rasa curiga	Rasa keingin tahuan terhadap suatu hal dan ingin menyelesaikannya	42, 49, 178, 228	4

Tabel 4.2 merupakan tabel bentuk konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah. Konflik yang dialami tokoh Lathifah yaitu kecemasan, keresahan, kesedihan, merasa terpojokkan, dan rasa curiga. Konflik psikologis yang berupa kecemasan berhubungan dengan kondisi tokoh Lathifah yang serba kebingungan menempatkan dirinya sebagai santri yang sekaligus madu di Jatikemuning. Konflik psikologis yang berupa kesedihan antara lain Lathifah harus menanggung beban hidup sebagai madu di usia yang masih 16 tahun sedangkan dia masih terbayang wajah kekasihnya yaitu Kang Zaka. Konflik psikologis yang berupa keresahan yaitu antara lain saat ia tiba-tiba terbayang wajah Kang Zaka dan Bu Nyai Syarifah dengan bersamaan. Ia sulit mengendalikan perasaan tersebut.

Konflik psikologis berupa merasa terpojokkan antara lain tokoh Lathifah di tuduh mengirim tenung kepada Bu Nyai Syarifah oleh adik dari Kiai Ghani, selain itu, teman-teman dan segenap guru di Pesantren Jatikemuning tidak lagi seperti dulu perlakuan terhadapnya. Konflik psikologis berupa rasa curiga antara lain yaitu tokoh Lathifah benar-benar

merasa aneh dengan simbahnya yang rajin sekali memberinya wedang di cangkir putih, khusus Lathifah.

3. Usaha Penyelesaian Konflik yang Dialami Tokoh Lathifah dalam Novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah

Konflik merupakan hal biasa dalam kehidupan nyata maupun fiksi. Setiap konflik tidak selalu dapat terselesaikan, begitupun konflik-konflik yang ada dalam novel *Cincin Kalabendu* yang sudah peneliti data berikut ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, diperoleh hasil mengenai usaha tokoh Lathifah dalam menyelesaikan konflik. Usaha-usaha tersebut yaitu, *sublimasi*, *denial*, dan *reaksi*.

Sublimasi merupakan usaha mempertahankan ego dengan cara menyalurkan suatu hasrat yang terhalang ke bentuk yang lebih positif, sehingga dapat diterima oleh orang lain. *Denial* adalah proses mekanisme dimana seseorang menghindari kenyataan dengan melakukan penolakan yang bisa menimbulkan sakit dan kecemasan. *Reaksi* merupakan proses dimana seseorang mengambil kedalam struktur egonya sendiri. *Represi* yaitu mekanisme yang dilakukan untuk meredakan kecemasan dengan penekanan terhadap dorongan atau keinginan.

Tabel 4.3 Usaha-Usaha Penyelesaian Konflik Tokoh Lathifah dalam Novel *Cincin Kalabendu* Karya Liza Samchah

No	Usaha Penyelesaian Konflik	Deskripsi	No.data	Frekuensi
1	Sublimasi	Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh untuk menghindar dari permasalahan dengan mengalihkan ke	121, 179, 211, 223, 227, 230, 237, 244	8

		perkara yang lebih positif		
2	Denial	Sikap yang ditujukan untuk menghindar dari permasalahan atau penolakan tawaran yang tidak sesuai dengan keinginannya	2,76, 149, 177	4
3	Reaksi	Tindakan yang mengambil kedalam struktur egonya sendiri	85, 148, 155	3
4	Represi	Mekanisme yang dilakukan untuk meredakan kecemasan dengan penekanan terhadap dorongan atau keinginan.	124,158,197,2 50	4

Tabel 4.3 merupakan tabel usaha tokoh Lathifah dalam menyelesaikan konflik psikologis. Konflik psikologis oleh tokoh Lathifah ini diselesaikan dengan cara *sublimasi*, *denial*, *reaksi* dan *represi*. Usaha penyelesaian konflik yang dilakukan dengan *sublimasi* adalah menyibukkan diri dengan hal-hal yang bersifat positif, yaitu salah satunya dengan menerjemah buku kiriman dari Kang Zaka. Konflik yang diselesaikan dengan *denial* yaitu perbuatan menolak ajakan Kiai Ghani. Konflik psikologis yang diselesaikan dengan *reaksi* yaitu Lathifah memikirkan dirinya sendiri ketimbang orang lain. *Represi* menyelesaikan konflik psikologis dengan cara menekan sebuah perasaan atau menekan suatu keinginan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Karakter Tokoh Lathifah dalam Novel *Cincin Kalabendu* karya

Liza Samchah

Tokoh merupakan sebuah unsur yang paling penting dalam sebuah cerita karena tokoh merupakan pelaku cerita. Karakter dan watak tidak dapat dipisahkan dengan tokoh, karena karakter atau watak merupakan bagian dari tokoh. Dengan melihat karakter atau tokoh, pembaca mampu menggambarkan bagaimana sosok tokoh cerita tersebut. Seorang pembaca seperti merasakan langsung tokoh itu apabila karakternya digambarkan secara jelas oleh pengarang.

1. Bentuk Karakter Tokoh Lathifah dalam Dimensi Fisiologis.

a. Cenderung gemuk

Tokoh Lathifah memiliki bentuk karakter cenderung gemuk dalam dimensi fisiologis terdapat dalam kutipan percakapan sebagai berikut:

“Ibu, nasibku seperti Ken Dedes, *nggih*. Masih belia harus menikah dengan lelaki sepuh untuk diharapkan rahimnya. Padahal Denok hanya seperti ini saja. Beda dengan Dedes yang cantik, hidungnya mancung, betisnya memukau. Tentu badannya tidak cenderung gendut seperti Denok. Matanya pasti membola indah, tidak cenderung kecil sepertiku. Dia pun perempuan cerdas dan pemberani, makanya generasi yang dilahirkannya pantas menjadi pemimpin dan raja.”

(Liza Samchah, 2021; 60)

Dalam kutipan percakapan diatas, terlihat jelas bahwa bentuk karakter tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza

Samchah memiliki bentuk tubuh yang cenderung gemuk dan memiliki bola mata yang cenderung kecil, ia membandingkannya dengan Ken Dedes yang memiliki karakter yang nyaris sempurna, dan pantas saja jika keturunan dari Dedes bisa menjadi pemimpin dan raja, sangat berbeda dengan Lathifah sendiri.

b. Gadis yang lembut namun lincah penuh gairah

Terdapat dalam kutipan berikut:

“Fah.., Lathifah bintu Haji Siraj, gadis yang lembut namun lincah dan penuh gairah, perpaduan Fathimah dan ‘Aisyah...”

(Liza Samchah, 2021; 6)

Pada kutipan percakapan di atas, menunjukkan bahwa Kiai Ghani saat merayu tokoh Lathifah menyamakannya dengan karakter Sayyidah Fathimah dan ‘Aisyah, yaitu seorang gadis yang lembut namun lincah penuh gairah.

2. Bentuk karakter tokoh Lathifah dalam dimensi sosiologis. Berikut keterangannya:

a. Masih duduk di bangku Madrasah Aliyah

Bentuk karakter tokoh Lathifah yang termasuk dalam dimensi sosiologis yang berupa ia masih menduduki bangku Madrasah Aliyah bisa dilihat dalam kutipan percakapan di bawah ini.

“Nok, kiai ghani sudah menunggu. Dengarkanlah dulu *dawuhnya*.”

Bapak Lathifah memanggilnya, ia memberanikan diri keluar kamar menemui kiai ghani di ruang tamu. Ia menundukkan rasa takutnya untuk bicara.

“*Ngapunten* Yai, sebagaimana *Panjenengan perso*, saya belum tamat Madrasah Aliyah. Saya masih ingin sekolah dan mengaji.”

(Liza Samchah, 2021;2)

b. Ayah dan Simbahnya menjadi Kiai Langgar

Bentuk karakter tokoh Lathifah ditinjau dari dimensi sosiologis yaitu Ayah dan Simbahnya merupakan tokoh atau Kiai Langgar di daerah rumah tinggalnya. Terbukti dalam kutipan di bawah ini:

“Bakda Tarawih, Simbah Kakung tampak paling kelihatan bungah hatinya. Ibu dan Bapak meski wajahnya mendung tapi kulihat ada gurat bangga dan bahagia dari senyumnya saat menyalami tetangga-tetangga jama’ah simbah di masjid. Sementara Kiai Ghani mungkin sudah siap sedia menunggu di masjid, di depan meja akad yang disiapkan oleh pemuda-pemuda jama’ah pengajian *selapanan* Bapak. Bedug batinku bertalu-talu, meneriakan kepedihan yang akan segera dimulai.”

(Liza Samchah, 2021;4)

c. Berasal dari Jogja

Bentuk karakter tokoh Lathifah ditinjau dari dimensi sosiologisnya yaitu berasal dari Yogyakarta. Berikut kutipannya:

“kalau Denok ingin menghafal Qur’an dan kuliah di Jogja sendiri banyak pesantren yang bagus, kampus yang bagus, Denok tinggal milih.”

(Liza Samchah, 2021; 229)

Dalam kutipan percakapan di atas menjelaskan bahwa tokoh Lathifah yang sedang berdiskusi dengan keluarga tentang permintaan Lathifah yang ingin melanjutkan hafalan Al-Qur’annya dan kuliah di Al-Azhar Mesir. Namun Mbah Putri melarang Lathifah untuk pergi kuliah jauh-jauh dan menyarankannya tetap kuliah di Jogja.

d. Penghafal Al-Qur’an

“Seusai salat Subuh berjamaah, Kiai Ghani memintaku *nderes* Al-Qur’an di sampingnya, padahal aku sudah bersiap untuk mengungsi ke kamar kakakku di lantai dua rumah ini.”

(Liza Samchah, 2021;12)

e. Istri seorang Kiai

“Hingga jelang berbuka puasa, semua persiapan demi menggelar walimah sederhana bakda Tarawih nanti telah siap sedia. Meja-meja panjang berjajar di ruang tamu, membentuk huruf U berisi aneka hidangan prasmanan. Kebaya yang dipesan Ibu sudah disiapkan di kamarku, Ibu sendiri yang meriasku. Dengan sabar Ibu mengusap air mataku yang tak henti-henti berlinang.”

(Liza Samchah, 2021; 4)

f. Anggota Osis

“Ada kegiatan seminar ke-NU-an. *Kulo* penanggung jawabnya.”

“Ijin *ndak* papa.”

“*Ngapunten* Bah, tapi *kulo* koordinator Divisi Pendidikan. *Ndak enak* dengan adik-adik kelas.”

“*Sampean* pasrahkan Safwah. Nanti aku telepon dewan Pembina Osis. Bu Dewi kan?”

“*njih..*” lagi-lagi aku tak berhasil menolak perintah Kiai Ghani.

(Liza Samchah, 2021; 155)

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Lathifah menjadi bagian dari anggota OSIS dan menjadi koordinator Divisi Pendidikan serta penanggung jawab saat acara ke-NU-an.

g. Owner Wedang Uwuh

Tokoh Lathifah menjadi seorang yang mempunyai bisnis wedang uwuh, ia dengan semangat yang luar biasa memulai bisnis tersebut. Pada awal ia memposting produknya di sosial media, sudah banyak yang memesan, bukan hanya dari teman-teman pondok Jatikemuning, namun dari teman-teman kakaknya bahkan orang-orang baru yang tak dikenalnya. hal ini ditunjukkan pada kutipan dibawah ini:

“Dari hari ke hari tak ada lagi ruang yang *jembar* untuk mengingat apa yang telah terjadi. Hingga H-7 Idul Fitri, pesanan uwuhku

semakin membludak. Namun terpaksa aku dan mbak Endang memutuskan untuk menyetop pesanan dari luar Jawa karena khawatir ekspedisi *overload*. Apalagi di masa pandemi ini laju ekspedisi di beberapa kota terhambat oleh PSBB.”

(Liza Samchah, 2021;214)

h. Penerjemah Buku

Di sela-sela hari yang padat bagi tokoh Lathifah, ia juga menjadi penerjemah buku yang ia dapatkan tawaran dari Kang Zaka, ia dan Kang Zaka mendapat kontrak dari sebuah penerbitan terkenal di Jogja. Hal ini terdapat pada kutipan percakapan dibawah ini:

“Baik kang, *kulo* bersedia.”

“Tapi ini pengalaman pertama *kulo* menerjemah.”

“Hasil terjemahan tugas *daurah jenengan* paling bagus diantara santriwati-santriwati di Jatikemuning. Kalau ada yang perlu di diskusikan, *ndak usah* sungkan-sungkan hubungi *kulo*, *nggih*.”

(Liza Samchah, 2021;243)

i. Patuh Pada Norma Pengabdian

Saat tokoh Lathifah diminta Kiai Ghani untuk menyempatkan melakukan sunnah pengantin baru, ia tidak bisa menolak begitu saja meskipun saat itu wajah Kang Zaka masih jelas memelupuk dan membenak di hati Lathifah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini:

“Aku ingin seklai dengan lantang mengatakan tidak siap, bahkan aku ingin sekali mampu mengakhiri drama pilu ini. Tapi aku bisa apa? Ajaranku terlanjur mendoktrinku untuk patuh pada norma-norma pengabdian seorang murid pada gurunya. Ajaran keluargaku sedari kecil menginginkanku mengesampingkan segala pengetahuan baru yang kutahu tentang porsi kepatuhan seorang anak gadis yang hendak dinikahkan di saat ia menjelang dewasa.”

(Liza Samchah, 2021;22)

3. Bentuk karakter tokoh lathifah dari dimensi psikologis

a. Penurut

Menurut KBBI, penurut artinya orang yang suka menurut (tidak melawan dsb.) orang yang patuh. Tokoh Lathifah adalah sosok yang sangat penurut terhadap segala dalih orang tua dan guru. Hal ini ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

Ketika Lathifah dipaksa simbah dan bapaknya untuk mau menjadi istri dari Kiai Ghani, lalu Simbah menjelaskan pada Lathifah bahwa cinta sebelum menikah hanya nafsu belaka. Simbah Kakung, mengajarkan pada Lathifah bahwa mengabdikan pada Kiai sama saja mengabdikan pada Nabi dan Agama. Karena Kiai adalah pewaris Nabi. Sementara mengabdikan pada Nabi dan Agama adalah cita-cita tertinggi yang harus dimiliki oleh seorang pemeluk agama.

“Sedari kecil aku tak biasa ngeyel dan menolak mentah-mentah pilihan-pilihan yang diberikan oleh simbah dan kedua orang tuaku. Sifat penurutku menurun dari kedua orang tuaku. Maka segala pengetahuan baru yang kutahu sia-sia belaka, tak semuanya mampu kuutarakan, sebatas menggaung di atas kepala.”

(Liza Samchah, 2021;46)

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Lathifah yang benar-benar mempunyai karakter sebagai seseorang yang penurut dan menjunjung tinggi nilai-nilai pengabdian. Karena ia dan keluarganya percaya bahwa kemuliaan seseorang itu tidak bergantung pada harta, tahta, dan status sosialnya.

Di situasi yang berbeda, saat Kiai Ghani mengajak Lathifah untuk pergi ke rumah Mbah Yai Sa'di di Gunungwatu, ia menolak dengan alasan kurang enak badan, namun Kiai Ghani percaya bahwa Lathifah akan segera sehat dan baik-baik saja. Hal ini ditunjukkan

pada kutipan dibawah ini:

“*Wis ndak popo. Bismillah sehat. Soalnya setelah mengakadkan anaknya Pak Wiro nanti mau langsung aku ajak sowan Mbah Yai Sa’di di Gunungwatu.*”

“Tanpa bisa membantah aku berganti baju. Kuambil baju lamaku yang masih tampak baru. Tunik merah jambu dan sarung batik tuban. Kiai Ghani menungguku di luar kamar.”

(Liza Samchah, 2021;159)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Lathifah tidak bisa membantah apapun perkataan dari Kiai Ghani, suaminya. Karena doktrin dari keluarganya sedari kecil. Kiai Ghani pun bangga dengan akhlak Lathifah, selain penurut, ia juga menjaga hati Bu Nyai Syarifah.

b. Optimis

Sikap berfikir positif yang ditunjukkan seseorang saat menghadapi berbagai macam aspek kehidupan. Atau suatu keadaan saat seseorang atau individu yang memiliki motivasi diri. Dia akan melihat segala hal sebagai peluang daripada masalah. Karakter optimis pada tokoh Lathifah terlihat pada sebuah kutipan dibawah ini.

“Waktu itu aku hanya menyimpan sederet pengakuan batin terdalamku sendiri. Tapi rasa sakit atas perpisahan ini bukan hanya karena rasa yang mengakar kuat diantara kami, melainkan karena aku terlanjur menjadikannya tumpuan sebagai mitra di masa depanku. Karena aku begitu memimpikan sosok yang tak hanya mampu mengikrarkan *qobiltu* sehidup semati, tapi juga bisa menjadi mitra yang menggairahkan untuk berbicara dan bertukar pikiran.”

(Liza Samchah, 2021;15)

c. Pesimis

Pesimis yaitu salah satu sifat manusia yang berpandangan tidak mempunyai harapan baik atau dapat dikatakan sebagai orang

yang mudah putus harapan. Karakter pesimis disebabkan adanya gejala dalam dirinya atau sebuah kekecewaan pada sesuatu. Karakter pesimis pada tokoh Lathifah terlihat pada sebuah kekecewaan pada sesuatu. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Aku semakin tahu keberadaan wanita memang sesuai dengan nama yang disandangnya, *wani di toto*. Wanita harus patuh dan *sendika dawuh* pada kodratnya sebagai mesin reproduksi. Bukan sebagai perempuan; seorang empu pembuat keris peradaban.”

“Kapanpun lelaki menghendaknya, menginginkannya, ia harus siap sedia menyerahkan seluruh raga dan jiwanya. Pupus sudah bayanganku tentang kesejatan diri yang ingin kusandang; sebagai perempuan bebas, perempuan yang berhak menentukan pada usia berapa ia akan memiliki anak dan kesibukan apa yang ingin digelutinya nanti.”

“Sambil mengunyah kangkung dan tempe bacem, aku berusaha meyakinkan diriku sendiri untuk tidak lagi membayangkan masa depan yang pernah kuimpikan. Aku harus segera menyerah pasrah dengan tetap meraih kemenangan.”

(Liza Samchah, 2021;38)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Lathifah memang benar-benar merasa saat ini ia harus menyerah, sekuat apapun ia merencanakan sebagai perempuan bebas, namun pada akhirnya ia harus menyerah pada garis takdir.

d. Memiliki kecemasan

Cemas merupakan sikap manusia yang takut, khawatir, tidak tenang hati, serta gelisah dengan sesuatu. Tokoh Lathifah yang merasakan cemas ketika berada di dalam mobil, perjalanan pulang ke Jatikemuning. Ia susah tidur karna harus memikirkan hari-hari yang ia lalui di Jatikemuning nantinya. Karena bagaimanapun ia sebagai santri juga madu Bu Nyai Syarifah. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Aku hanya diam tak menanggapi. Pikiranku sibuk mencari cara bagaimana aku bisa menarik kepalaku dari pundak Kiai Ghani. Kepalaku pening karena semalaman susah tidur memikirkan hari ini. Aku susah tidur memikirkan hari-hari di Jatikemuning nanti. Bagaimana aku harus membawa diri sebagai santri sekaligus madu Bu Nyai Syarifah? Bagaimana aku bisa berdamai dengan takdirku sebagai madu di Jatikemuning, sementara kekasihku selalu berada di dekat pusaran takdirku sebagai orang lain, bahkan sebagai *khadam*, kang *ndalem* yang selalu menyertai suamiku?”

(Liza Samchah, 2021;72)

Selain cemas akan membawa diri sebagai santri sekaligus madu di Pesantren Jatikemuning, tokoh Lathifah juga cemas ketika Yu Siti menceritakan tentang mimpinya Mbah Nyai yang belum selesai. Mimpi ketika Kiai Ghani sebelum melamar Neng Syarifah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Aku harap-harap cemas menunggu pesan Kang Zaka dari Mbak Ulfa, melindas rasa ingin tahuku pada cerita tentang mimpi Mbah Nyai yang belum selesai.”

(Liza Samchah, 2021;124)

e. Individualis

Individualis merupakan salah satu sifat manusia yang ingin mempertahankan kepribadian dan kebebasan bagi dirinya sendiri. Individualis bersifat mementingkan diri sendiri atau kebanyakan orang sering menyebutnya egois. Karakter individualis ditunjukkan tokoh Lathifah dengan sikap yang lebih nyaman ketika mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga sendirian. Bahkan sekian banyaknya santri di Jatikemuning hanya dua orang yang bisa menaklukkan jiwa *introvertnya*. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“”Yu Siti aku minta untuk nemenin *sampean* masak dan

bersih-bersih di sini. Jadi *sampean* bisa fokus sekolah dan merampungkan tahfidz.””

“Aku hanya mengangguk dan tersenyum tipis. Sebetulnya aku lebih nyaman mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga sendiri. Aku tidak mudah beradaptasi dan akrab dengan orang lain. Diantara sekian ratus santriwati, hanya Safwah dan Mbak Ulfa yang bisa menaklukkan sikap introvertku.”

(Liza Samchah, 2021;99)

f. Keinginan Menolak

Rayuan tak masuk akal Simbah Putri itu sebetulnya sudah diutarakan seminggu sebelum Kiai Ghani datang ke rumah untuk menyerahkan cincin peningset, tiga minggu sebelum malam *kalabendu* itu akan dimulai. Air mata Lathifah terus berlinang. Lathifah menemui Kiai Ghani di ruang tamu.

“”*Ngapunten* Yai, sebagaimana *panjenengan perso*, saya belum tamat Madrasah Aliyah. Saya masih ingin sekolah dan mengaji.””

“”kamu tetap bisa melanjutkan sekolah, fah.””

“”Tapi saya belum ingin menikah. Apalagi usia *panjenengan* terpaut sangat jauh di atas saya.””

(Liza Samchah, 2021;2)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa tokoh Lathifah ingin menolak Kiai Ghani sebagai suaminya. Namun, keluarganya tetap memaksanya untuk menerima pinangan Kiainya tersebut.

Esok hari selepas sarapan, Kiai Ghani mengajak Lathifah ke *ndalem kesepuhan*. Beliau meminta Lathifah menggantikan Bu Nyai Syarifah menemui tamu-tamu putri yang mayoritas adalah para wali santri. Lathifah betul-betul tak tahu bagaimana nanti menempatkan dirinya di depan para santri dan para tamu. Lathifah bersikeras

menolak.

“Diniati hurmat tamu, Fah. Kasihan para tamu datang jauh-jauh.””

“Ngapunten, Bah. Saya tidak pantas menggantikan tempat Ibu Nyai Syarifah.””

“Kamu dan Syarifah sama-sama istriku, kamu justru mempunyai kewajiban untuk menghormati tamu-tamu suamimu. Pakailah gamis yang kubelikan dan beriaslah.””

(Liza Samchah, 2021;76)

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa sikap tokoh Lathifah yang bersikeras menolak, namun merasa berat dan enggan. Barangkali begitulah kodrat perempuan harus selalu patuh pada suami.

g. Pintar = karena bisa memahami kisah jawa dengan baik.

Tokoh Lathifah memang tidak begitu tertarik dengan ilmu-ilmu suwuk aliran putih yang sepertinya justru ingin diturunkan Simbah Kakung untuknya. Ketika Simbah Kakungnya menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan hal itu, ia pasti mendengarkan sambil lewat, kecuali tentang Kalacakra, karena Kalacakra tersebut berkaitan erat dengan sejarah Sunan Kudus. Karakter tokoh Lathifah yang pintar memahami kisah jawa ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Dalam benakku, terbesit kesetiaan Dewi Anggraeni pada Prabu Ekalaya. Namun, kisah Banowati yang berani memperjuangkan cinta masa mudanya dengan Arjuna terkadang terbesit dalam benakku. Aku gusar, bimbang. Menjawab ya atau tidak toh sama-sama pedihnya. Tapi aku harus memberi jawaban.”

(Liza Samchah, 2021;129)

Dari kutipan di atas, terlihat jelas bahwa tokoh Lathifah mampu mengingat dan memahami kisah seorang Banowati yang gigih

memperjuangkan cinta masa mudanya.

B. Bentuk-Bentuk Konflik Psikologis yang Dialami Tokoh Lathifah dalam Novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah

1. Kesedihan

Genap seminggu ini Kang Zaka menghilang dari kehidupan Lathifah, dan ia dipaksa oleh Simbah Putri untuk memakai cincin pengingset yang terenggam pada jari sepuhnya. Cincin putih itu berhiaskan piramida di tengahnya menandakan malam *kalabendu* itu tiba sapanya tak kunjung kembali. Sebetulnya, rayuan dari Simbah Putri itu sudah diutarakan seminggu sebelum Kiai datang ke rumah Lathifah untuk menyerahkan cincin peningset, air mata Lathifah terus berlinang.

Kia Ghani sudah menunggu di ruang tamu Lathifah, dengan segala keberanian Lathifah keluar kamar untuk menemui Kiai Ghani. Semua keluarga sudah menunggu jawaban dari bibir Lathifah, tapi Lathifah tetap saja diam dan menangis.

“Kupikir dengan menangis tersedu dapat membujuk hati mereka sehingga bersepakat untuk mengakhiri mimpi burukku pada senja ini. Bapak tak sedikitpun membelaku, aku terdiam, menunduk semakin dalam. “*assukutu tadullu ‘ala na’am*” nggih Kiai, kami menerima pinangan jenengan untuk cucu kami.”

(Liza Samchah, 2021;3)

Dari kutipan diatas menandakan bahwa malam-malam *kalabendu* akan segera dimulai, dan bahkan kesedihan selalu meratapinya.

Jiwa Lathifah limbung seketika dan ia segera berhambur ke dapur mencari ibunya, tempat ia berlindung dari segala keresahan dan kekacauan. Keesokan hari, dilaksanakanlah *ijab qabul* di kediaman

Lathifah. Hingga jelang buka puasa, semua persiapan demi menggelar walimah sederhana ba'da tarawih nanti sudah siap sedia. Meja-meja Panjang berjajar di ruang tamu, membentuk huruf U berisi aneka hidangan prasmanan. Kebaya yang dipesan ibu Lathifah sudah di siapkan di kamar Lathifah. Ibunya sendiri yang meriasnya. Dengan sabar ibunya mengusap air mata Lathifah yang tak henti-hentinya berlinang. Ba'da tarawih Kiai Ghani sudah siap sedia menunggu di masjid, di depan meja akad yang disiapkan oleh pemuda-pemuda jama'ah pengajian bapak Lathifah. Bedug batin Lathifah bertalu-talu meneriakkan kepedihan yang akan segera dimulai.

“Suara merdu grup rebana remaja masjid seharusnya menandakan malam kebahagiaan baru yang akan dimulai, namun bagiku justru serupa musik-musik kepiluan yang menyayat hati. Malam ini aku justru serupa perempuan yang ditinggal mati lelaki yang amat dicintai.”

(Liza Samchah, 2021;4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lathifah benar-benar merasakan kepiluan dan kesedihan yang teramat sangat. Yang bisa ia lakukan malam itu hanyalah bergeming, duduk di atas karpet hijau ruang tengah dan menatap kosong pada *Cincin Kalabendu* yang dipaksakan melingkar di jari manis seorang Lathifah oleh ibu sebelum akad nikah tadi.

“Linangan air mata susah payah untuk ku hentikan. Berkali-kali ku tengok ponselku, taka ada lagi satu pun pesan dari Kang Zaka yang biasanya memenuhi notif beranda smart phone Ketika liburan pondok.”

(Liza Samchah, 2021;5)

“Kedua mataku berderai-derai kembali tanpa bisa terkendali menyaksikan malam-malam *kalabendu* akan segera dimulai”

(Liza Samchah, 2021;7)

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Lathifah benar-benar merasa sedih, serta berharap mendapatkan *notif* dari Kang Zaka, namun itu hanya sia-sia. Lathifah hanya mendapatkan kiriman sebaity puisi yang seminggu lalu Kang Zaka kirim untuknya, sebelum ia menghilang tanpa kabar.

“Waktu itu aku menyambut mimpinya dengan sukacita, lantas juga menyebutnya sebagai mimpiku, mimpi kita. Hingga tiga minggu yang lalu, saat aku sendiri mati-matian berjuang untuk mimpi kita dia terlebih dahulu pergi tanpa pamit, membiarkanku menyambut malam-malam kalabendu ini sendiri.”

(Liza Samchah, 2021;10)

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Lathifah masih belum bisa mengesampingkan rasa sedihnya atas kepergian Kang Zaka yang tak ada kabar, dan Lathifah harus berjuang sendirian melewati malam-malam *kalabendu* itu.

“Netra mataku kembali memanas, ya Allah, ingin kutambahkan kisah piluku ini pada bait-bait jangka Jayabaya yang di tulis Prabu Jayabaya berabad-abad silam sebagai jaman Kalabendu yang paling mencekam dan merugikan. Inilah jaman Kalabendu yang sesungguhnya.”

(Liza Samchah, 2021;10)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa dia sudah benar-benar berada di titik kesedihan yang sesungguhnya dan menaut pautkan pada kisah raja jayabaya pada puluhan abad yang lalu. Dan ternyata jaman kalabendu itu benar-benar adalah kehidupan Lathifah sendiri. Orang-orang yang ia hormati dengan sepenuh jiwanya yang justru menjadi pintu pembuka agar Lathifah masuk ke dalam jaman kalabendu, juga orang-orang yang menyayangi Lathifah, orang-orang yang disayangi Lathifah

yang justru menarik lalu mendorong Lathifah untuk masuk kedalam jaman kalabendu yang lebih mencekam dari sekedar ramalan-ramalan Prabu Jayabaya.

“Suara takbir yang mengharukan tak mampu meredam gulana, ajakan ibu untuk ikut berkumpul membakar jagung di halaman belakang rumah kuabaikan. Tangisku pecah tepat saat suara ledakan mercon di luar rumah menggaung dari menggema di atas langit.”

(Liza Samchah, 2021;53)

““Lho, *garwone* sudah pulang ke istri tua?”

“Lho, masak kemanten anyar kok ditinggal-tinggal.”

“Wah, ati-ati lho, nok. *Nek garwone* nggak pulang lagi ke sini.”

“Segera hamil nok, biar nggak khawatir di tinggal nikah lagi.””

(Liza Samchah, 2021;54)

Lathifah menarik napas sedalam-dalamnya dan ia hembuskan perlahan, untuk melegakan dadanya. Lathifah merasa jengah dibilang madu dan pantas untuk di nomor duakan. Jika Kiai Ghani sekedar menyempatkan Shalat ‘Ied dirumah Lathifah tentu tak ada cemoohan yang bertubi-tubi di hari itu. Tetapi Lathifah sedang merindukan Kang Kaka, ia rindu candaannya. Pada malam-malam hari raya tahun lalu Kang Zaka dengan penuh percaya diri mengatakan pada Lathifah: *berkhidmahlah dengan sebaik-baiknya pada simbah dan bapak ibu. Layani tamu-tamu beliau dengan baik, sebelum nanti kuboyong ke pekalongan dan menyeduhkan wedang untuk tamu-tamu mertua jenengan.*

“Mengingat kenangan itu hatiku semakin pedih dan Simbah Rukmini masih saja menjadikanku bahan ejekan dan cemoohan hingga suara adzan dzuhur terdengar. Simbah menghentikannya dengan jengkel.”

““Ada Adzan, Dek Ruk. Sudah sudah. InsyaAllah semua baik-baik saja.””

(Liza Samchah, 2021;56)

Pada kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Betapa beratnya Idul Fitri kali ini bagi Lathifah. Pada kalimat-kalimat menyayat itu ia tak sanggup membalasnya sedikitpun. Ia tak pandai meramu kalimat dengan lisan. Kalimat-kalimat yang serupa cekikan dan cakaran pada hati Lathifah hanya mampu ia balas dengan senyum terpaksa.

“Aku merintihkan namanya, demi menekan perih yang semakin membenamkan kesadaranku. Betapa tak mudah mengenyahkan kenangan. Hingga dering telepon membuyarkan lamunku.”

(Liza Samchah, 2021;58)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Lathifah sedih karena masih saja mengingat Kang Zaka, ia teringat Kang Zaka saat meminta tolong Lathifah untuk memfotokan dirinya di depan Gedung Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Jogja, saat ia mengantarkan Santriwan dan Santriwati Jatikemuning mengikuti lomba pekan Bahasa Arab se-Jawa Tengah dan DIY lima bulan yang lalu.

Malam 12 Syawal, Simbah Kakung dan Simbah Putri ditemani bapak memeriksakan kondisi Kesehatan Simbah Lathifah. Gula Simbah Kakung kembali naik setelah sepuluh hari lebaran. Ibunya dan Lathifah diminta di rumah saja mempersiapkan bawaan dan hantaran yang akan di haturkan untuk keluarga Jatikemuning. Lathifah memilih waktu dan kesempatan yang lebih bebas untuk mencurahkan pedihnya pada ibu. Meski Lathifah tahu ibunya takkan membelanya, apalagi membawa Lathifah keluar dari persoalan tersebut. Tapi setidaknya ibunya masih mau berempati pada pedihnya.

“Dalam gumam air mataku tak terasa mulai menderas. Di bawah pergola aku bisa melihat dari kejauhan kakinya yang gontai menapaki pelataran masjid. Aku tak bisa membayangkan hari-hariku nanti di jatikemuning. Ternyata dengan melihatnya justru pedih dan nyeri semakin berdesak-desakan memenuhi seluruh rongga dada.

“Baru saja aku ingin menyerah, tapi melihat siluet wajahnya dari kejauhan saja aku kembali kalah.”

(Liza Samchah, 2021; 69)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa lagi-lagi tokoh Lathifah belum bisa menghilangkan bayangan-bayangan Kang Zaka dari pikirannya. Namun, ia tersadar Kiai Ghani dan Pesantren Jatikemuning adalah muara akhir tempat pembuktian rasa tulus ikhlasnya pada kehendak takdir. Lathifah harus segera menyerah. ia tak boleh kalah dengan kemelut batinnya sendiri.

“Hari ini dadaku semakin sesak dan berat. Hari-hari sulitku sudah di depan mata. Bukan hanya tentang wajah Kang Zaka yang selalu muncul di depan mataku, tapi juga pandangan sinis orang-orang dekatku. Bagaimana mungkin aku sanggup melewati hari-hari dengan tatapan sinis para abdi ndalem yang dulu adalah kawan-kawan dekatku. Bagaimana mungkin aku sanggup dibenci dan di diamkan oleh Bu Nyai Fadhilah, kepala Madin-ku sekaligus ustadzah mata pelajaran hadist di Madin dan Madrasah Aliyah. Akupun harus bersiap menghadapi kenyataan yang lebih pahit dari itu. bagaimana aku bisa meraih kembali senyum Bu Nyai Syarifah untukku?”

(Liza Samchah, 2021;79)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Lathifah merasa sedih karena perlakuan dari orang-orang terdekatnya maupun guru-gurunya berbeda tidak seperti dulu lagi. Bagi Lathifah, ridho Kiai Ghani saja tidak cukup. Ridho Kiai Ghani dan Bu Nyai Syarifah merupakan satu paket yang selama ini ia harapkan dan ia kejar. Akan tetapi takdir membuatnya

harus memilih salah satu. Lathifah lantas teringat hafalan Qur'annya yang baru menginjak juz 14. Dalam benaknya terngiang senyum dari Bu Nyai Syarifah saat menyimak hafalannya, ia juga teringat teguran lembut dari Bu Syarifah saat irisan cabe atau wortelnya untuk hidangan pengajian selapan kurang simetris dan rapi.

“”Sampean itu dulu ke sini katene mondok ngapalke Qur'an atau mau dijadiin istri Kiaimu? Ghani itu banyak ditawari nikah lagi dengan putri-putri Kiai, kok ya yang dipilih sampean,””

“”Sampean itu menghafalkan Al-Qur'an dengan Neng Syarifah, tapi kok berani-beraninya menjadi anai-anai dalam rumah tangganya. Lek misale sampean dan keluarga sampean bersikeras menolak, Ghani ya gak bakalan maksa nemen-nemen””

(Liza Samchah, 2021;79)

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa Lathifah mengalami konflik psikologis, Lathifah disebut anai-anai oleh adik Kiai Ghani yaitu Bu Nyai Qamariah dari Jawa Timur. Bulir-bulir bening mengalir tak tertahan lagi. Lathifah mendengar pintu yang menghubungkan ruang tamu putri dan ruang tengah berdecit. Dehem Kiai Ghani terdengar. Buru-buru Lathifah menghapus air mata. Setelah Kiai Ghani bersalaman dengan buleknya lalu segera menghampiri Lathifah dan menanyakan soal wajah Lathifah yang sembab.

Lathifah menjawabnya dengan gelengan kepala dan bisikan lirih. Kiai Ghani lalu duduk di sampingnya dengan matanya menatap Bu Fadhilah dan Bu Nyai Qamariyah penuh selidik. Lathifah tidak bisa menebak apa yang akan terjadi pada menit-menit selanjutnya. Tugas

Lathifah saat itu ialah menjaga agar air matanya tidak tumpah.

“Saat hendak masuk rumah, kudapati Kang Zaka sedang membersihkan halaman rumahku. Dadaku kembali bergejolak, pedihku semakin meronta-ronta seolah ingin kulepaskan dan kuhamburkan pada pelukan hatinya yang jembar”

“Kepalaku terasa sangat pening. Dadaku penuh oleh jerit dan isak yang tertahan. Kujatuhkan pantatku keatas karpet turki berwarna marun di ruang tamu seraya kusandakan punggung pada teralis jendela. Kusibak gordien putih yang menjuntai hingga menyentuh lantai tepat saat Kang Zaka menoleh ke belakang. Buru-buru kupalingkan wajah. Nafasku tak lagi hanya sesak, tapi juga tersengal-sengal. Perut yang perih semakin melilit.”

(Liza Samchah, 2021;82)

Pada kutipan di atas, Lathifah mengalami konflik psikologis yaitu, hatinya masih bergejolak ketika bertemu dengan Kang Zaka. Ia belum bisa menerima keadaan ini dengan ikhlas. Beberapa saat kemudian teman Lathifah yang bernama Safwah tiba-tiba muncul dirumah Lathifah. Safwah memeluk Lathifah dengan erat. Tangis Lathifah tumpah, setelah reda, lalu safwah memberikan sebuah box berwarna coklat kepada Lathifah.

“Lima bulan berlalu. Keberadaanku di Pesantren Jatikemuning sebagai madu Bu Nyai semakin terasa sangat berat. Setiap pagi aku harus nelangsa melihat santri-santri putri tahfidzul Qur’an antri mengaji di teras aula lantai dua. Saat kepalaku mendongak ke atas, terlihat dari kaca jendela kamarku mereka berseragam putih, berjilbab putih, nderes, ngeloh dengan nada yang hampir sama, seperti nada Bu Nyai ketika mengaji.”

(Liza Samchah, 2021;105)

Pada kutipan di atas terlihat jelas bahwa Lathifah masih merasakan sedih dan masih takut untuk menyetorkan hafalan Al-Qurannya kepada Bu Nyai Syarifah. Karena ia menjadi madu di Pesantren Jatikemuning

membuatnya semakin terpuruk.

“Pikiranku mumet banget Saf. Apalagi kalau kepikiran Kang Zaka dan Bu Nyai dalam waktu bersamaan. Belum lagi kalau ingat teman-teman menjauh dariku. Kepikiran tes kitab hadist. Kamu lihat sendiri bagaimana sikap Bu Fadhilah saat aku sorogan. Bu Azizah, Bu Fitriah, dan hampir semua guru putri jadi dingin sikapnya. Kudu gak kuat aku Saf..”

(Liza Samchah, 2021;109)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kondisi psikis Lathifah benar-benar tidak baik-baik saja, Ketika dia mengingat semua memperlakukan dia berbeda dengan yang dulu, tangisnya tumpah ruah membasahi ujung-ujung kertas undangan.

Makan sore Lathifah benar-benar membuatnya mual. Ternyata kenangan lebih manjur membuat perut Lathifah mual ketimbang bau asap rokok pelanggan yang duduk di bangku depanku.

“”Kenapa *ndak* dihabiskan?””

“Aku hanya menjawab pertanyaan Kiai Ghani dengan gelengan kepala. Kang zaka memandanguku dari bangku seberang. Wajahnya menyiratkan gundah dan sedih yang tertahan. Kami sama-sama terjerebab ke dalam jurang luka tanpa ada satu pun yang bisa menolong kecuali diri sendiri.”

(Liza Samchah, 2021;136)

Lathifah dan Kang Zaka sama-sama merasakan pedihnya, mereka masing-masing mempunyai luka, tanpa ada satu pun yang bisa menolong kecuali dirinya sendiri.

“Entah sudah berapa kali punggung tanganku membasuh pipiku yang terus saja basah. Semakin hari bayangan Kang Zaka terdesak oleh rasa takutku pada Bu Nyai. Terlebih setelah kedatangan Bu Fadhilah tadi pagi. Kupikir doa dan sabarku akan membuat garis-garis takdir piluku menjadi Bahagia. Kupikir seiring berjalannya waktu, hubunganku dengan Bu Nyai bisa seperti dulu lagi. Tapi,

hingga bulan ke-lima keadaan semakin keruh.”

(Liza Samchah, 2021;147)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa, Lathifah benar-benar berharap hubungan baik dengan Bu Nyai Syarifah terjalin kembali. Namun semuanya berbanding terbalik, karena keadaan semakin keruh.

Saat Lathifah melihat Kiai Ghani hendak rebah di ranjang, Lathifah mengingatkan padanya bahwa mala mini adalah waktu untuk Bu Nyai.

“Betapa tak enaknyanya menjadi madu, bukan karena hati dan waktu suami yang terbagi. Justru aku sangat menikmati malam-malam giliran Bu Nyai sebagai malam bebasku. Pedih yang menjalar-jalar dalam hatiku bukan sebagaimana kecemburuan Srikandi karena Arjuna menikah lagi dengan Dewi Manohara.”

(Liza Samchah, 2021;156)

Lathifah hanya lelah harus selalu mengatakan nggih, dan sendika dawuh pada titah yang bukan menjadi keinginannya. Bahkan tak hanya lelah, Lathifah juga tertekan. Bukan lagi hanya karena mimpinya. Mimpi tentang cinta dan cita di masa depan bersama Kang Zaka, tapi juga karena kepedihan hati perempuan lain sebelumnya. Lebih-lebih perempuan itu adalah guru yang sangat ia hormati dan ia sayangi.

Sesaat setelah shalat isya’ dan shalat hajat dua rakaat Lathifah berbaring kembali, ia meraih gawainya sambil memegang perutnya yang sakit dengan tangan kiri. Ia mendapatkan pesan dari Kiai Ghani.

[Lathifah, sebelumnya minta maaf. Sebetulnya berat. Tapi jika diterus-teruskan akan lebih banyak madhorot yang terjadi. Syarifah sakit padahal ia sedang hamil. Aku juga tidak tega melihat sampean terus-

terusan sakit zahir dan bathin. Zaka cerita kata Yu Siti sampean sakit sudah seminggu ini. Maaf tidak sempat menengok sampean. Mohon maaf Fah, agar tidak terus-terusan berbuat dzalim aku putuskan tadi sore adalah terakhir kalinya kita menjadi suami istri.]

Melihat sederet pesan dari Kiai Ghani tersebut, Lathifah menangis sejadi-jadinya. Lathifah memperlihatkan pesan tersebut kepada Yu Siti, ia kaget dan segera memeluk Lathifah sambil menenangkannya.

“Dengan linangan air mata kusungkurkan wajahku, aku merintih pedihnya dalam kepasrahan. Aku membisikkan doa-doa panjang tanpa sempat menghapus air mata yang terus menderai-derai. aku menginginkan diriku kuat, seolah tak ada lagi yang lebih penting untuk kumiliki kecuali kekuatan batin.”

(Liza Samchah, 2021;210)

Beberapa bulan berlalu, tepat tanggal 14 Rabiul Awal, Kang Zaka menepati janjinya. Dia datang ke rumah Lathifah bersama keluarganya. Ia pun benar-benar membawa lele bakar yang tertata rapi dalam tapsi kayu dibungkus plastik bening. Lathifah benar-benar merasakan keringat dingin dan bergetar. Bapak Kang Zaka memulai pembicaraan serius, mengutarakan niat mereka datang pada keluarga Lathifah. Semua keluarga Lathifah merestui hubungan yang akan dilanjutkan pernikahan tersebut. Lathifah benar-benar bungah, kekuatannya perlahan teraut kembali.

Hari demi hari yang indah telah berlalu, tibalah, Kang Zaka meminta Lathifah untuk bersedia menemuinya. Ini pertama kalinya mereka bertemu berbicara berdua tanpa perantara surat atau Mbak Ulfa. Kang Zaka bicara bahwa dia tidak bisa melanjutkan cerita mereka, ibu dari Kang Zaka

menghendaki Kang Zaka agar ia berhenti memberikan harapan pada Lathifah.

Lathifah menahan perih yang menusuk-nusuk palung dada. Matanya memejam namun air matanya berlinang. Lathifah menyesali, seharusnya sedari awal Kang Zaka menjelaskan pada ibunya tentang latar belakang masa lalu Lathifah. Lathifah baru benar-benar tersadar betapa murahnya identitas janda. Oleh karenanya ia harus maklum jika Lathifah yang seorang janda tidak diizinkan bersejajar dengan seorang pria yang masih perjaka. Sekalipun mereka memiliki cinta dan mimpi masa depan yang sama.

“”Marahi saja kulo Nok. Kulo yang salah.””

“”Seharusnya sedari awal saya sadar diri Kang, saya hanya seorang janda.”” Tangisku pecah Kembali.

“Kubiarkan gulungan ombak menubruk tubuhku yang lunglai, seluruh bajuku basah, pipiku kuyup oleh air mata.”

(Liza Samchah, 2021;265)

“Aku ingin lekas sampai rumah, memulangkan air mataku pada dekapan ibu. Dalam dekapnya, aku akan meminta Mbah Kakung membacakan mantra untuk merubah kenangan-kenangan temaram menjadi nyala keindahan di masa depan”

(Liza Samchah, 2021;267)

2. Keresahan

Lathifah mulai membandingkan kisah pilunya dengan Ken Dedes. Lathifah masih sulit untuk menereima keadaan ini, karena ia berfikir masih banyak santri di Pesantren Jatikemuning yang lebih matang usianya dari Lathifah, lebih pintar baca kitab, bahkan ada juga yang sudah khatam Bilkhifdzi. Tapi kenapa harus Lathifah yang Kiai pilih untuk di peristri? Ibu

Lathifah segera menenangkannya, melarang diri Lathifah untuk berhenti membandingkan dirinya dengan kisah Ken Dedes. Lalu ibu pun menyuruh Lathifah untuk istirahat.

“Lagi-lagi aku hanya mampu menuliskan pikiran-pikiran sendiri diatas bayang-bayang kepalaku. Rasa-rasanya pengabdian, khidmah yang harus kujalani begitu berat. Hingga malam merayap semakin gelap aku masih tak juga mampu terlelap. Rembulan di langit Nampak temaram, tertutup Sebagian oleh awan hitam. namun hujan tak kunjung datang air mataku pun kering, meski dadaku sesak membayangkan hari-hari kalabendu yang akan kujalani.”

(Liza Samchah.2021;63)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Lathifah benar-benar resah, memikirkan hari esok tiba saat pertemuannya dengan Kang Zaka, Kang Zaka datang hanya sebagai santri yang mengantarkan Kiainya, bukan untuk bersilaturahmi demi masa depan mereka, tapi masa depan Kiainya, guru tercintanya.

“Hingga pagi menjelang, pikiranku tak bisa lepas dari pertemuan yang akan segera tiba. Jika biasanya sebelum bertemu dengannya hanya ada debar dan bungah, kali ini tentu berbeda. Bungah dan gundah bersamaan menusuk-nusuk ulu hatiku, jika biasanya wajahnya adalah telaga bagiku, aku tak tahu apakah masih sama dengan pagi ini? Dengan bertemu dengannya. Jujur aku menjadi takut jika semakin tak mampu menguasai kesedihanku.”

(Liza Samchah, 2021;63)

Hari ini tibalah Kang Zaka dan Kiai Ghani di rumah Lathifah. Kang

Zaka sibuk memasukkan koper dan kardus oleh-oleh ke bagasi mobil.

Ketika semua sudah siap, tanpa menunggu lama mereka pun segera menunaikan perjalanannya ke Jatikemuning. Ketika berada di dalam mobil, tak ada sepele kata pun terdengar. Lathifah hanya mendengar desing bisping

kegundahan dirinya.

“Bersandarlah di sini, Fah. Sepertinya sampean lelah sekali.”

Kiai Ghani menarik kepalaku pada pundaknya, lalu membelainya lembut.

“Kecapean laden tamu mungkin sampean.”

“Aku hanya diam tidak menanggapi. Pikiranku sibuk mencari cara bagaimana aku bisa menarik kepalaku dari pundak Kiai Ghani. Kepalaku pening karena semalaman susah tidur memikirkan hari ini. Aku susah tidur memikirkan hari-hari di Jatikemuning nanti. Bagaimana aku harus membawa diri sebagai santri sekaligus madu Bu Nyai Syarifah? Bagaimana aku bisa berdamai dengan takdirku sebagai madu di Jatikemuning. Sementara kekasihku selalu berada di dekat pusaran takdirku sebagai orang lain, bahkan sebagai khadam, kang *ndalem* yang selalu menyertai suamiku?”

(Liza Samchah, 2021;72)

Sesampainya mereka di Jatikemuning, Kang Zaka segera menurunkan koper serta kardus-kardus yang berisi oleh-oleh. Kiai Ghani menggandeng tangan Lathifah untuk masuk menuju rumah tingkat berukuran 7x13 itu. Kiai Ghani menyuruh Lathifah agar ketika perlu apapun, sementara bisa menelepon Kang Zaka atau Rahman. Lathifah hanya menjawab dengan anggukan.

“Aku hanya mengangguk. Pikiranku tak bisa fokus, kakiku seolah tak menjejak di bumi. Kepalaku sangat pening. Rasa-rasanya aku tak pernah merasakan kegundahan separah ini. Kang Zaka menyuguhkan secangkir jahe hangat untukku dan Kiai Ghani lalu ia beringsut pamit.”

(Liza Samchah, 2021;74)

“Dadaku semakin sesak saat memandang sendu yang tersembul dari roman wajah Kiai Ghani. Takut, perih, merasa bersalah, gundah bergumul menekan-nekan seluruh sudut dadaku. Aku tahu Bu Nyai Syarifah pasti sangat terluka karena dimadu. Bahkan aku sendiri tak pernah menginginkan hadir disini sebagai madu untuk

Bu Nyai, guru yang amat kuhormati dan kucintai.”

(Liza Samchah, 2021;76)

Sesaat setelah sholat dzuhur Lathifah mendengar suara pintu rumahnya terbuka, ternyata Safwah, sahabat Lathifah datang kerumahnya sambil membawakan sesuatu untuk Lathifah. Safwah selalu mencoba menenangkan hati Lathifah.

“”Fah, kaktus itu lo kayak kamu. Mau ditaruh di gurun pasir yang panas, mau ditaruh dalam ruangan, mau ditaruh di luar ruangan, dia tetap kokoh tegak berdiri.””

“Meski batin Lathifah masih kalut dan kacau ia paksakan tersenyum untuk menyenangkan hati Lathifah.”

“”Safwah, bagaimana nanti hubunganku dengan Bu Nyai Syarifah?””

“Wajah Bu Nyai memelupuk erat dalam benakku, bergantian dengan wajah Kang Zaka yang tenang”

“”Bu Nyai Syarifah itu bijaksana, Fah. Beliau pasti tahu dan mengerti tidak hanya beliau yang pedih, bahkan kamu jauh lebih pedih.””

(Liza Samchah, 2021;83)

Safwah tampak tidak yakin dengan apa yang dikatakannya barusan, Lathifah melihat air matanya merembes dari pelupuk matanya. Lathifah dan Safwah terisak berdua. Lathifah masih di bimbangkan dengan memilih antara tetap sowan kepada Bu Nyai Syarifah atau tidak. Karena ia benar-benar merasa masih belum siap untuk bertemu dengan Bu Nyai.

“”Menurutmu nanti aku tetap sowan Bu Nyai atau tidak Saf?””

“”Harus Fah, bagaimanapun kamu adalah santri beliau, anak beliau. Itu tidak akan pernah berubah, Fah.””

(Liza Samchah, 2021;84)

Malam-malam yang Lathifah lewati bukan lagi tentang debar dan takut. Rasa risih sebagai judul besar hari-harinya bersama Kiai Ghani semakin hari semakin ia maafkan. Nasihat dari bapaknya yang dinukil dari kitab *'Uqudul Lujain* benar-benar merasuk dalam benaknya meski terkadang Lathifah sendiri ingin lari dan memberontak mengapa nasihat bapaknya begitu timpang?

“Sepertinya aku tidak kuat kalau Kang Zaka masih juga muncul didepan mataku. Berterus terang tentang masa lalu pada Kiai Ghani agar Kang Zaka diizinkan boyong itu tidak mungkin. Aku lantas beranjak dari ranjang. Kiai Ghani menarik sebelah tanganku. Namun aku menjelaskan bahwa aku akan mengerjakan PR *'Insya'* (mengarang) untuk daurah Bahasa Arab besok.”

(Liza Samchah, 2021;128)

Esoknya, Lathifah bersiap mengenakan kemeja putih dan rok abu-abu. Safwah yang cerewet dan galak biasanya jam tujuh kurang 15 menit sudah menjemput Lathifah dan mengomel kalau ia membuat Safwah telat.

“”Mbak Fah, dicari Bu Fadhillah.””
 “Letupan takut yang menjalari waktu subuhku kembali mengusik. Bayangan wajah sembab Bu Nyai Syarifah pagi tadi menghantuiku.”

(Liza Samchah, 2021;144)

“Seminggu berlalu dengan irama yang sama dengan hari-hari sebelumnya. Desah-resah pilu, suara-suara sumbang yang menyudutkanku, wajah-wajah tak suka kawan-kawanku, ustadzah-ustdzah Madin, dan guru-guru Aliyahku. Seolah semesta mengutukku bahwa kebenaranku telah habis, terpunahkan oleh keberadaanku sebagai madu.”

(Liza Samchah, 2021;157)

“Hingga pukul 00.20 aku masih terjaga. Tanganku dingin meski AC kamar tak kunyalakan. Dadaku terus mendentangkan gelisah, esok pagi adalah hari yang berat karena seharian aku harus duduk semobil dengan Bu Nyai Syarifah.”

(Liza Samchah, 2021;158)

Entah sudah purnama keberapa. Setiap kali tiba malam giliran Lathifah, tirai jendela kamar Bu Nyai di lantai dua ndalem kesepuhan tak pernah tertutup sempurna. Tanpa Bu Nyai bercerita, Lathifah mengerti dari balik tirai itu beliau menyimpan gelegak cemburu dan kerinduan sebagai perempuan satu-satunya. Malam-malam giliran Lathifah tidak pernah ia sambut dengan sepenuh hati. Walaupun begitu ia tetap turut mengamini doa-doa Kiai Ghani setelah selesai Lathifah berikan haknya atas dirinya. Memberikan keturunan untuk Kiai Ghani merupakan sebuah khidmah panjangnya untuk Jatikemuning. Meski pedih, meski sakit, meski berat.

“Ah! Betapa mahalnya harga ridho Kiaiku untukku. Tapi aku tak ingin lagi mempersoalkan itu. justru sejak sebulan lalu semakin hari aku semakin terngiang dengan dawuh Mbah Sa'di pada Kiai Ghani; *kena iwake aja nganti buthek banyune.*”

(Liza Samchah, 2021;166)

Saat Lathifah menyetorkan hafalannya, ia merasakan resah, sambil memegang perutnya.

“Ku pegangi perutku, lalu kulihat wajah Bu Nyai yang kehilangan cahayanya sejak kehadiranku. Bagaimana jika nanti Bu Nyai semakin meredup jika janin yang diharapkan Kiai Ghani benar-benar akan bersemayam dalam rahimku?”

(Liza Samchah, 2021;170)

Bu Nyai sesekali melirik Lathifah nelangsa. Sebelah tangannya bergantian memijit-mijit tengkuk dan kepalanya. Wajahnya pucat tanpa gairah. Saat bersalaman tangan beliau pun dingin, persis seperti ketika beliau masuk angin dan meminta Lathifah membuatkan jahe.

Setelah seminggu jlanan setapak di sisi kamar Lathifah ini sepi. Setelah acara hafiah dan haul akhir Rajab kemarin santri putra dan putri memilih liburan di rumahnya masing-masing. Sudah seminggu ini pula Kiai Ghani tak bertandang ke *omah ijo*. Beliau mungkin sibuk *beriyadhoh* dan *bermujahadah* untuk kesembuhan Bu Nyai Syarifah.

Sudah seminggu ini pula Lathifah tak bisa menghabiskan nasi sepiring yang disuguhkan Yu Siti setiap pagi, siang, dan sore.

“Saat kubaca fitnah istri Al-Aziz pada Yusuf, aku justru teringat fitnah tenung yang dituduhkan padaku. Hingga saat ini barangkali seluruh keluarga dan santri Jatikemuning menganggap akulah yang mengirim tenung pada Bu Nyai. Dadaku Kembali sesak. Kulawan arus batinku sendiri. Bu Nyai Syarifah mengajarkan sebaiknya jangan menjeda bacaan Al-Quran dengan ucapan atau aktifitas lain hingga selesai satu surat. Punggung tanganku berulang kali mengusap tepian netra yang basah. Aku harus berulang kali menghentikan bacaanku demi mengatur nafasku.”

(Liza Samchah, 2021;231)

3. Kecemasan

Kecemasan merupakan sebuah ketakutan, kekhawatiran seseorang akan sesuatu yang mengancamnya ataupun orang lain. Kecemasan merupakan salah satu konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Lathifah. Kecemasan yang dialami Lathifah timbul ketika mendengar kabar bahwa Bu Nyai Syarifah akan segera datang sore itu.

Desau angin sore tenggelam oleh suara lalu-lalang sandal para tamu dan

santi-santri yang baru datang. Kalau saja Safwah tidak mengetuk pintu agak keras Lathifah tak juga beranjak dari ranjang.

“Fah, Bu Nyai insya allah pulang malam ini”

“Kabar dari mana, Saf?”

“Dari Mbak Ulfa.”

Lathifah tak berkomentar. Ia menutup pintu rumahnya tanpa menguncinya.

“Gak ijin Abah kalau keluar, Fah?”

Lathifah mengirimkan pada Kiai Ghani kalau ia akan mengantarkan Safwah ke fotocopy.

“Kakiku melangkah tanpa gairah. Mendengar Bu Nyai akan segera kembali, aku semakin cemas. Kakiku gemetar saat kedua mataku terantuk pada dua sosok yang baru saja turun dari mobil CRV.”

(Liza Samchah, 2021;87)

Setelah acara maulid dan tasyakuran khitan Gus Ibad semalam Lathifah tak langsung pulang. Sudah menjadi kebiasaan Lathifah dari dulu membaur dengan mbak *ndalem*, ikut membereskan dan merapikan *ndalem* dan dapur keluarga Pesantren Jatikemuning setiap selesai acara besar. Mbah Nyai dan *Dzuriyahnya* memang sangat menjaga kebersihan dan kerapian. Setelah selesai acara area *ndalem* harus segera dirapikan.

“Aku harap-harap cemas menunggu pesan Kang Zaka dari Mbak Ulfa, melindas rasa ingin tahuku pada cerita tentang mimpi Mbah Nyai yang belum selesai.”

(Liza Samchah, 2021;124)

Lathifah meraih gawainya yang mengerjap-ngerjap. Suara Musthafa Atheff membahana. Panggilan masuk dari Kiai Ghani meminta Lathifah untuk menyiapkan suguhan tamu. Sahabat beliau dari Surabaya *ngersakke*

pinarak di *omah ijo*.

““Nok, tadi bapak cerita ngendikane Kiai Ghani sampean belum setor ngaji lagi ke Bu Nyai?”” pertanyaan ibu menghentikan laju lamunanku.

““Bu...””

““Kenapa Nok?””

““Bagaimana perasaan ibu misalkan bapak menikah lagi?””

Ibu Lathifah menarik nafas Panjang, seolah berat untuk meloloskan kalimat yang akan diucapkannya.

““Nok, jika memang itu keharusan yang harus ibu hadapi, ibu akan berusaha melakukannya dengan senang hati.””

““Bu, yang *kulo* tahu setiap perempuan tak ada yang suka dimadu, termasuk Bu Syarifah. *Kulo* ndak berani mengaji bu,””

““Apa besok ibu antar sowan ke Bu Nyai, Nok?””

““Apa Bu Nyai kerso nemui ibu?”” aku kembalikan pertanyaan ibu.

““Nok, Bu Nyai Syarifah sudah lama akrab dengan keluarga kita. Bagaimanapun Bu Nyai itu orang pintar dan berilmu. Meski hati beliau mungkin kurang berkenan, tetapi beliau takkan melupakan hak seorang tamu.””

(Liza Samchah, 2021;138)

Suara diesel pondok terdengar seperti auman malam. Istighfar, shalawat tak henti-hentinya Lathifah rapalkan. Lembar terakhir juz 17 ia baca berulang-ulang tanpa ada satu ayat pun yang masuk dengan baik pada pikirannya. Hingga pukul 00.20 ia masih terjaga.

“Hingga terjaga kembali, hatiku masih tak henti-hentinya mendentangkan kegundahan. Rasa cemas meremas-remas lambungku hingga terasa mual dan keringat dingin bercucuran. kucoba menekannya dengan memburu melati. Kuambil segenggam dari halaman depan. Dulu melati-melati ini yang menanam Kang Zaka.”

(Liza Samchah, 2021;158)

Sudah seminggu jalanan setapak di sisi kamar Lathifah ini sepi, setelah acara haflah dan haul akhir Rajab kemarin santri putra dan santri putri memilih menghabiskan liburan akhir semester di rumah hingga nanti

menjelang Ramadhan. Sudah seminggu pula Kiai Ghani tak bertandang di *omah ijo*. Beliau mungkin sibuk *beriyadloh* dan *bermujahadah* untuk kesembuhan Bu Nyai Syarifah. Sudah seminggu pula Lathifah tak bisa menghabiskan nasi sepiring yang disuguhkan Yu Siti setiap pagi, siang, dan sore.

“Selama seminggu ini, hanya Yu Siti yang peduli terhadap kondisi kesehatanku yang terus menurun. Aku menahan diri untuk tidak bercerita pada bapak, ibu, dan simbah. Aku pun menahan diri untuk tidak cerita pada Safwah. Aku tak ingin berita tentang Bu Nyai Syarifah yang sedang sakit aneh tersebar. Aku menanggung gelisahku sendiri. Yu Siti dan beberapa orang kampung yang kemaren membantuku saat acara haul dan hafiah juga kuwanti-wanti agar tidak menceritakan kondisi Bu Nyai Syarifah pada siapa pun.”

(Liza Samchah, 2021;197)

Setelah salat isya' dan salat hajat dua rakaat Lathifah kembali terbaring. Ia meraih gawainya sambil memegang perutnya dengan tangan kiri. Ia membaca pesan yang dikirim Kiai Ghani untuknya. Lathifah menangis sejadi-jadinya. Yu Siti pun yang berada di sampingnya kebingungan karena Lathifah, lalu Lathifah menyodorkan gawainya dan membiarkan Yu Siti membaca sendiri pesan yang dikirim oleh Kiai Ghani. Lathifah telah di ceraikan Kiai Ghani.

Setelah masa-masa *iddahnya* selesai, Lathifah disibukkan dengan kegiatannya di rumah. Yaitu menambah dan *memuraja'ah* hafalan Qur'annya, membuat dan menjual produk wedang uwuh, dan menerjemah buku yang dikirim oleh Kang Zaka selang waktu lalu. Lathifah dan Kang Zaka semakin sering bertukar kabar via *chat*. Entah menanyakan hasil terjemahan ataupun Kang Zaka sekedar mengirimkan puisi untuk Lathifah.

Lathifah mengeja pelan-pelan pesan *whatsapp* beruntun dari Kang

Zaka. Kedua pipinya menghangat. Ia lemparkan gawainya ke samping bantal. Dadanya penuh gemuruh bungah. Bibirnya menyunggingkan senyum yang betul-betul lepas. Puisi-puisi Kang Zaka mempunyai ciri khas, bernuansa *romance* dan santun. Banyak mbak-mbak putri yang merindukan puisi-puisi Kang Zaka. Puisinya selalu sukses membuat anak-anak putri yang *ngefans* dan naksir baper menjerit-jerit heboh.

“Aku lantas teringat keinginan Kiai Ghani menjodohkan Kang Zaka dengan Neng Naila, putri Bu Fadhilah. Maka buru-buru kuredam rasa bungahku atas puisi kiriman Kang Zaka. Tapi jika memang perjodohan itu disepakati, tidak mungkin Kang Zaka berani kembali mengirimku puisi. Kang Zaka bukan orang yang gegabah dan gemar menebar pesona.”

“Sebelum membersihkan ranjang, kusempatkan membalas pesan Kang Zaka dengan titik-titik dan tanda tanya. Badanku rebah dengan nyaman tapi hatiku tak tenang. Rasa bungahku terkalahkan oleh rasa cemas dan khawatir. Mungkin Kang Zaka bisa menerimaku, tapi bagaimana tanggapan keluarganya jika tahu aku adalah janda.”

(Liza Samchah, 2021;249)

4. Merasa Terpojokkan

Lima bulan berlalu keberadaan Lathifah di Pesantren Jatikemuning sebagai madu Bu Nyai semakin terasa sangat berat. Hingga Lathifah masih tak mempunyai keberanian untuk menyetorkan hafalan Qur’annya. Lalu ia mengambil kitab lalu membacanya secara berulang-ulang untuk persiapan tes kitab di akhir tahun nanti. Sekuat tenaga ia fokuskan diri. Tapi, setiap kali membuka kitab tersebut, tangannya menjadi dingin, dadanya berdegup kencang. Ia teringat wajah masam Bu Fadhilah setiap kali sorogan pada beliau.

“Minggu pertama aku masuk setelah libur Syawal. Bu Jannah

pengajar matematika yang biasanya ramah mendiamkanku. Bu Suci kepala TU memanggilku ‘Bu Nyai muda’ dengan nada meledek ketika aku mengambilkan absen kelas di kantor. Hampir semua guru putri di Madrasah Aliyah sikapnya berubah menjadi dingin padaku. Seolah-olah akulah yang paling patut disalahkan dalam pernikahan poligami ini.”

(*Liza Samchah, 2021;107*)

Seusai salat Dzuhur, Kiai Ghani mengajak Lathifah makan siang lalu dilanjutkan pergi ke pondok putra untuk mengecek persiapan panggung nanti malam. Sebetulnya Lathifah ingin sekali menolak, karena ia belum siap untuk bergabung dengan keluarga *ndalem* Jatikemuning. Namun ia hanya bisa mengangguk. Dari ujung barat pondok putra, rumah Neng Halimah sudah tampak. Mobil-mobil plat AA sudah berjajar. Sandal-sandal mewah menghiasi teras ruang tamu putri. Lathifah juga melihat sandal kulit hitam dengan selop bludru milik Bu Nyai Syarifah berbaris rapi dengan sandal-sandal cantik lainnya. Kiai Ghani menyuruhku bergabung dengan saudara-saudaranya, sementara beliau melenggang sendiri menuju ruang tamu putra. Akhirnya ia memutuskan untuk menuju dapur.

Lathifah mengedarkan pandangan, mencari sosok Yu Siti. Perempuan paruh baya itu tengah sibuk memarut krambil sambil menunggu periuk nasi di depan pawon. Sebelah tangannya sesekali membenahi letak kayu bakar, mendorong ke depan agar api tetap menyala.

“”Yu Siti, itu lho dicari Bu Nyaimu.”” Suara Yu Wati membahana di seantero dapur.

Mbak-mbak santri dan ustadzah-ustadzah Madin yang ikut rewang melihat ke arah Lathifah hampir bersamaan. Tatapan mereka memendarkan rasa tak suka dan enggan.

“Bu Nyai ya gak disini, mbak, tempatnya. Nanti aku dimarahi

Abah Ghani lagi lho.” Yu Wati berseloroh.

“Aku masih berdiri mematung di pintu dapur. Sambil menunduk dan membungkuk kuberanikan diri menghampiri Mbak Vika, Mbak Ulfa, dan beberapa mbak *ndalem* Bu Nyai Syarifah yang sedang sibuk membungkus lempeng pada daun pisang. Aku akhirnya memilih duduk membaur bersama mereka di atas tikar bambu. Mereka semua diam, sedikit pun tak menoleh dan menyapaku.”

(Liza Samchah, 2021;114)

Hari Ahad depan, Kiai Ghani mengajak Syarifah dan Lathifah untuk ikut meng-aqadkan anaknya Pak Wiro. Namun Lathifah berusaha menolak ajakan tersebut karena ada kegiatan seminar ke-NU-an. Lathifah menjadi penanggung jawab kegiatan tersebut. Namun Kiai Ghani tetap memaksa Lathifah untuk ikut dan Lathifah disuruh untuk memasrahkan pada Safwah. Lagi-lagi Lathifah tidak bisa menolak.

“Sesungguhnya bukan hanya tentang tanggung jawabku, tapi aku tak siap dengan sindiran Bu Dewi. Pernah suatu kali aku telat masuk kelas, Bu Dewi menyindirku habis-habisan. Kata beliau mentang-mentang sudah naik derajat menjadikanku berani dengan mudah melanggar aturan. Kesalahan kecilku menjadi besar di mata guru-guru dan kawan-kawanku semenjak aku menjadi istri Kiai Ghani.”

(Liza Samchah, 2021;155)

Setelah beberapa hari ini, sakit Bu Nyai Syarifah tambah parah. Beliau kejang-kejang, badannya panas tinggi, mencerecau seperti ayan. Suara Bu Fadhilah dari ruang tengah membuyarkan lamun indah yang baru saja Lathifah tata. Kiai Ghani spontan meletakkan piringnya lalu berjalan cepat mendahului langkah adiknya. Lathifah tidak tahu bagaimana raut muka Kiai Ghani. Tapi dari seok langkahnya yang terburu-buru Lathifah tahu beliau sangat panik. Ia hanya berani mengintip dari balik kerai.

“”Ini mungkin kerjaan istri muda Ghani dan mertuanya!”” Bu Qamariah berseloroh menuduhku lalu beringsut ke dapur mencari-cari diriku.

(Liza Samchah, 2021;191)

Pandangan mata Lathifah nanar, ia segera mundur beberapa langkah lantas bertelekan pada pohon belimbing wuluh. Tubuhnya gemetar hebat. Hampir saja ia limbung jika Bu Topo dan Yu Siti tak segera menangkapku.

Setelah bermusyawarah dengan Bu Topo, Lathifah memberanikan diri untuk menjenguk Bu Nyai. Bu Syarifah terus menceracau. Bahkan meminta Kiai Ghani pergi. Bu Nyai menyebut-nyebut namaku dengan keras seolah bukan pribadi Bu Nyai Syarifah yang sesungguhnya. Setelah Lathifah masuk ke dalam kamar Bu Nyai Syarifah, ia mencium tangan Bu Nyai, tapi beliau mengibaskannya dengan kasar. Mata Bu Nyai Syarifah memerah menatap Lathifah. Seperti ingin memuntahkan dendam yang dipendam terlalu lama.

Bu Nyai Syarifah semakin tak terkendali saat Kiai Ghani berusaha menghalanginya untuk mencengkram tangan Lathifah. Bu Qamariah lalu meminta Lathifah keluar. Beliau menutup kamar dan membawa Lathifah duduk di karpet turki berwarna maroon yang membentang di bawah lampu kristal.

“”Sebetulnya apa yang sudah sampean lakukan pada Ning Syarifah?””

“”Aku menggeleng. Kalimat-kalimat bantahan hanya berloncatan dalam pikiranku. Air mataku mematahkan pita suaraku. Aku tak bisa berkata-kata.”

“”Kiriman ini arahnya dari Jogja.””

“”Aku tak tahu atas dasar apa Bu Nyai Qamariah mengatakan demikian. Air mataku semakin berderai-derai. Kiai Ghani sibuk merapal mantra dan doa-doa di dalam kamar tanpa sempat

membelaku. Aku juga mendengar Bu Nyai Zuhairah merukyah bu Syarifah dengan surat Al-fatihah.”

(Liza Samchah, 2021;195)

Kiai Ghani membuka pintu, Lathifah bernafas lega. Ia pikir Kiai Ghani akan membela Lathifah dan meminta Bu Qamariah berhenti menyidangnya, ternyata beliau meminta agar Bu Qamariah kembali menemani Bu Syarifah. Sesaat setelah Bu Qam beranjak aku segera pulang tanpa pamit.

5. Rasa curiga

“Semenjak pulang liburan pondok tiga minggu lalu, Simbah rajin sekali menyiapkan wedang untuk Lathifah. Padahal biasanya beliau minta tolong Yu Sri yang biasa membantu keluarga Lathifah memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Pada awalnya Lathifah merasa tersanjung dan begitu semakin disayang sebagai cucu satu-satunya. Tapi pada detik ini Lathifah seperti merasakan ada yang disembunyikan Simbah di balik wedang-wedangnya untuk Lathifah.”

“Ketika Lathifah ingin mengambil wedang sendiri, Simbah menyuruhnya mengambil cangkir khusus yang berwarna putih, untuk bapak dan ibunya berwarna bening. Cangkir putih dengan bertuliskan arab pegon ‘*Jamane jaman edan, yen ora edan ora keduman*’ itu seolah paten menjadi gelas wajib untuk Lathifah.”

(Liza Samchah, 2021;42)

Simbah berseloroh cepat ketika Kiai Ghani hendak minum wedang jeruk dari cangkir putihku. Lalu Kiai Ghani meletakkan kembali dan mengambil cangkir bening yang sama dengan cangkir seisi rumah. Lathifah tidak bisa menyembunyikan raut muka curiga. Dahinya mengernyit tanpa terkendali. Simbah putri menjelaskan pada Lathifah dan Kiai Ghani bahwa Simbah memang terbiasa melakukan hal semacam itu. jilbab ungu dengan lukisan bunga tulip berwarna pink yang diberikannya untuk Lathifah itu

adalah pemberian dari Bu Nyai Sofiyah Gunung Kidul waktu pulang Umroh dan ziarah Turki. Tujuannya agar cucu perempuannya bisa sabar, lembut *dzahir* batinnya, dan *hamilah* ‘*alimah* sekaligus cerdas-lincah seperti Bu Nyai Sofiyah.

“Tapi untuk urusan cangkir entah mengapa Lathifah merasa ada yang aneh dan tak bisa dianggap biasa.”

“Dada Lathifah kembali tenang, pikirannya lalu kembali terpusat pada wedang-wedang dalam cangkir putih jaman edan. Menit berikutnya ingatan Lathifah mengulang jejak rekam cerita-cerita Simbah Kakungnya tentang azimat dan Kalacakra.”

(*Liza Samchah, 2021;49*)

Ia segera menyeret langkahnya menuju kamarnya sendiri. Lemari pakaian Kiai Ghani ia bongkar. Barangkali ia menemukan rajah yang disimpan. Nihil, Lathifah lalu membongkar ranjang tidurnya melepas sprei dan sarung-sarung bantal. Nihil, lantas menuju lemari kayu tempatnya menyimpan baju-baju lama yang sudah tak pernah dipakai. Justru ia menemukan bungkus yang masih rapi dan wangi. Sebotol parfum yang dikirim kakaknya dari Mesir dan kemeja biru navy polos yang masih terbungkus rapi.

Berkumpul dengan ibu-ibu di Jatikemuning tak ubahnya berkumpul dengan tetangga-tetangga di desa Lathifah sendiri. Mereka orang-orang desa yang lugu. Sikapnya hangat tanpa ada jarak. Sesepuh yang memimpin jam’iyah ini juga sangat ramah dan menyambut Lathifah dengan bungah. Orang-orang memanggilnya Bu Topo, dia adalah anak ideologis Mbah Nyai. Ia lah yang dulu bersama Mbah Nyai menggalakkan ibu-ibu desa untuk perkumpulan yasinan.

Bu Topo sempat bercerita, setelah Mbah Nyai wafat, pengajian tersebut lama-lama bubar. Lathifah hanya mengangguk dan mengulas senyum menanggapi. Sedikitpun ia tak berani bertanya. Meski rasanya penasaran bukan kepalang kenapa pada akhirnya seolah ada jarak antara pesantren dengan masyarakat.

“”Bu Fadhilah dulu sempat ikut jam’iyyah ini, tapi dia datang-datang ingin mengubah tatanan.””

(Liza Samchah, 2021;178)

Lathifah menekan rasa penasarannya. Sedikitpun ia tak menanyakan kenapa. Lathifah takut salah ucap dan kelak menjadi buah simalakama. Bu Topo mengangsurkan wedang ronde hangat sambil terus bercerita.

“Sesampainya dari rumah Lathifah dikejutkan oleh sebuah paket yang baru saja diantar oleh kurir pos. setelah ia baca pengirimnya dari seseorang bernama Kalila Wa Dimna. Lathifah mengira bahwa paket tersebut adalah retur wedang uwuh dari salah satu *Customer*. Ternyata salah, itu sebuah buku yang berjudul Kalila Wa Dimna. Ia merasa aneh dengan paket tersebut.” Lalu ia menanyakan kepada sang kakak yang berada di Mesir, barangkali ia lah yang memberikan kejutan tersebut. Nyatanya bukan.

“Mungkin dari Kang Brewok yang ingin kembali melihatmu tersenyum.”

(Liza Samchah, 2021;228)

Lathifah bergidik ngeri membaca balasan *whatsaap* dari Safwah, membayangkan brewoknya yang tebal dan panjang. Tapi ia lantas tersenyum geli mengingat candaan Wahyuni dan Chamdiyah pada Kang Brewok

“Atau dari Kang Zaka?”

Pada *chat* Safwah yang baru saja ini berani-beraninya Lathifah menggumamkan aamin dalam hati.

(Liza Samchah, 2021;228)

Lathifah terus menerka-nerka bahwa paket buku tersebut dari Safwah, sahabatnya. Namun, Ketika Lathifah membuka kardus paket itu, ia menemukan sebuah surat permohonan menerjemah buku Kalila Wa Dimna. Untuk kesediaan Lathifah pengirim misterius ini meminta Lathifah untuk menghubungi nomor yang tertera. Lalu Lathifah segera mengirim pesan ke nomor tersebut bahwa Lathifah bersedia.

C. Usaha Penyelesaian Konflik yang Dialami Tokoh Lathifah dalam Novel

Cincin Kalabendu Karya Liza Samchah

1. Sublimasi

Sublimasi adalah cara mempertahankan ego dengan menyalurkan keinginan yang terhalang menjadi lebih baik atau mengubah suatu hal menjadi positif. Lathifah merasakan kecanggungan ketika harus berada di acara Maulid Nabi sekaligus khitan ponakannya di rumah Neng Halimah. Para Gus dan Ning, para Bu Nyai dan Kiai keluarga besar Pesantren Jatikemuning tampak memenuhi kursi yang ditata di bawah terop VIP. Lathifah mencoba mencari kesibukan lain, agar tidak berkumpul bersama Kiai dan Bu Nyai karena ia masih canggung.

“Aku menyibukkan diri dengan membantu panitia VIP mengantarkan *snack* pada tamu-tamu *ndalem*. Setelah semua usai, aku kembali ke dapur Neng Halimah, mencari-cari pekerjaan yang bisa ku lakukan”

(Liza Samchah, 2021;121)

Terlihat jelas pada kutipan di atas bahwa tokoh Lathifah berusaha

menghindari berkumpul dengan para Bu Nyai dan Kiai. Ia mencari-cari kesibukan yang bisa ia kerjakan di dapur. Meski akhirnya Kiai Ghani menyuruhnya untuk ikut menyalami semua keluarga yang datang di acara tersebut, dengan terpaksa Lathifah menuruti kemauan Kiai Ghani.

Di situasi yang lain, saat Lathifah tertekan dengan keadaannya saat ini, oleh ibunya dan Yu Siti disarankan untuk mengikuti pengajian ibu-ibu warga Desa Jatikemuning. Lathifah menuruti perkataan ibunya dan mulai berbaur dengan ibu-ibu pengajian.

“Malam ini aku menemukan kembali nyala batinku. Berkumpul dengan banyak orang, menyambung silaturahmi memang akan mendinginkan pikiran yang panas. Ikut jam’iyyah ini kuniatkan untuk menyambung kembali pertalian antara keluarga Pesantren dengan masyarakat desa yang pernah disambung oleh Mbah Nyai.”

(Liza Samchah, 2021;179)

Dalam kondisi setelah Lathifah diceraikan oleh Kiai Ghani, ia selalu merasa risau dengan tanggapan orang-orang terhadap dirinya. Akhirnya Simbah mengusulkan agar Lathifah memproduksi wedang uwuh racikan

Simbah, dan ia berinisiatif menjual semua perhiasannya yang akan digunakan untuk modal usaha bersama ibu-ibu kampung yang membutuhkan pekerjaan.

“Untuk pengemasan dan *packing* biar Yu Sri yang mencarikan tenaga dari ibu kampung sini atau kampung-kampung tetangga yang membutuhkan. Denok fokus pemasaran dan marketing.”

“Ibu menasehatiku. Aku kembali menemukan senyumku, setelah salat subuh, aku menyerahkan sekotak perhiasanku pada ibu. Kuminta ibu untuk menjualnya. Mulai dari siang hingga malam hari lepas tarawih aku sibuk mendesain logo untuk produkku.”

(Liza Samchah, 2021;211)

Lalu Lathifah dan ibunya berdebat tentang penamaan produk wedang uwuhnya. Ibunya memberi saran agar diberi nama wedang uwuh Sri Sultan karena ibunya ingin memberi kesan pada wedang uwuh ini tentang kekuatan seorang perempuan. Sedangkan Lathifah masih kekeh untuk menamai wedang uwuhnya dengan nama wedang uwuh Taj Alam, yang dia ambil dari nama Ratu di Aceh. Lathifah juga menceritakan pada ibunya tentang Ratu Safiatud Din Tajul ‘Alam yang pernah memimpin kesultanan Aceh pada abad ke-17. Di tangan Ratu tersebut kajian dan literatur islam berkembang pesat. Ekonomi dan perdagangan Aceh juga menggeliat. Ia adalah Ratu yang kuat dan cerdas.

Hari pertama hingga ketiga Idul Fitri Lathifah mengunci diri di kamar kakaknya. Karena untuk menghindari komentar-komentar pedas dari saudara-saudaranya dan para tetangga yang datang. Namun di tanggal 14 Syawal bapak Lathifah benar-benar memintanya untuk keluar kamar demi turut hormat pada Kiai Hubbul Wathon dari Solo. Setelah beberapa saat, para cucu-cucu Simbah Rukmini datang, ibunya meminta agar Lathifah menemani ngobrol. Simbah Rukmini memandang Lathifah dengan penuh prihatin.

“Saat semua sedang asyik mengobrol, aku beranjak tanpa pamit. Kulanjutkan membaca biografi Nyai Khairiyah Hasyim di kamar kakaku. Tak lupa kubawa secangkir wedang uwuh dan mukena untuk sholat maghrib. Aku berniat takkan turun hingga besok pagi.”

(Liza Samchah, 2021;223)

Ibu Lathifah mengajak ia untuk berburu buku di soping. Yang berada di kawasan Malioboro. Beliau juga menawari Lathifah mampir di kedai es

krim Italia tetapi Lathifah menolak. Karena hari semakin sore, Lathifah segera ajak ibunya pulang.

“Sepanjang jalan perjalanan ibu bertanya mengenai progress hafalanku. Ku katakan pada ibu setoran hafalanku dengan Bu Nyai Syarifah baru sampai juz 17. Aku juga mengutarakan keinginan untuk melanjutkan hafalan di Kairo, Mesir, menyusul kakakku. Sembari menghafal aku bisa melanjutkan kuliah di Al-Azhar. Disana tak kan ada yang tahu masa laluku. Disana aku akan menemukan langit baru, tanah baru, suara-suara yang sama sekali baru. Aku yakin Mesir dan seisinya yang akan berhasil membakar masa laluku.”

(Liza Samchah, 2021;227)

Setelah melalui rapat keluarga, Lathifah tetap tidak diperbolehkan pergi menuntut ilmu di Kairo, Mesir oleh Simbahnya. Akhirnya Lathifah mendaftar menjadi mahasiswa baru di UIN.

“Perjanjian bendung lepen belum bisa sungguh-sungguh kutepati. Hingga sebulan berselang, kesibukanku sebagai mahasiswi baru pun membantuku mengalihkan kesedihan. Bapak menghadiahiku laptop baru untuk kuliah *online* selama masa pandemi. Bapak menyuruhku memberikan laptop dari Kiai Ghani untuk adiknya Mbak Endang yang sama-sama mendaftar kuliah bersamaku di UIN. Ternyata bapak masih menyimpan kecewa yang dalam pada Kiai Ghani.”

(Liza Samchah, 2021;237)

“Aku pun mulai membuat jadwal harian agar semua tanggungjawabku terkendalikan dengan baik tanpa ada yang keteteran. Menambah dan *memuraja’ah* hafalan Al-Qur’an kuberi waktu paling banyak. Aku meminta tolong Mbak Endang untuk membantuku merekap orderan, Mbak Rini kuminta tolong membantu promosi di *instagram* dan *fanspage* uwuh Taj Alam. Di sela-sela menerjemah masih kusempatkan untuk membuat iklan di *facebook* pribadiku.”

(Liza Samchah, 2021;244)

Di sela-sela kesibukan Lathifah, ia dan Kang Zaka biasa membuka diskusi via *chat* WA setiap pukul delapan malam. Kang Zaka juga mengirim kamus-kamus untuk Lathifah. Tak jarang diskusi mereka melebar hingga ke mana-mana. Tak terasa kebekuan di antara Kang Zaka dan Lathifah mulai cair sedikit demi sedikit.

2. Denial

Denial adalah proses mekanisme dimana seseorang menghindari kenyataan dengan melakukan penolakan bisa menimbulkan sakit dan kecemasan. Tokoh Lathifah dalam Novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah ini mengalami beberapa konflik dalam hidupnya. Diantara permasalahan yang dihadapinya Lathifah sering melakukan penolakan terhadap hal-hal yang bertentangan dengan pemikirannya. Terutama yang berhubungan dengan pernikahan poligaminya.

Ketika Kiai Ghani sudah menunggu Lathifah di ruang tamu, ia memberanikan diri untuk menemuinya. Ia menundukkan rasa takutnya untuk bicara.

“”Ngapunten Yai, sebagaimana *panjenengan perso*, saya belum tamat Madrasah Aliyah. Saya masih ingin sekolah dan mengaji.””
 “kamu tetap bisa melanjutkan sekolah, fah.”

“”Tapi saya belum ingin menikah. Apalagi usia *panjenengan* terpaut sangat jauh di atas saya””

(Liza Samchah, 2021;2)

Lathifah sendiri tidak menyangka karena mampu mengutarakan kalimat itu. Kiai Ghani duduk di kursi seberang bersebelahan dengan bapak

Lathifah. Wajahnya tampak tenang. Simbah yang ada di sampingnya tampak duduknya tidak tenang dan serba gugup. Namun, suara Kiai Ghani terdengar rendah sekali, terdapat ketersinggungan dalam nada bicara beliau. Air mata yang berhasil Lathifah tahan tak terbendung lagi.

Saat Kiai Ghani memboyong Lathifah ke Jatikemuning, beliau mengajaknya ke *ndalem kesepuhan*. Beliau meminta Lathifah menggantikan Bu Nyai Syarifah menemui tamu-tamu putri yang mayoritas adalah para wali santri. Lathifah betul-betul tidak tahu bagaimana nanti menempatkan dirinya di depan para santri dan para tamu. Maka ia bersikeras menolak.

“”Diniati hurmat tamu, Fah. Kasihan para tamu datang jauh-jauh.””

“”Ngapunten, Bah. Saya tidak pantas menggantikan tempat Bu Nyai Syarifah.””

(Liza Samchah, 2021;76)

Meskipun Kiai Ghani berkata bahwa Lathifah dan Syarifah sama-sama istrinya dan mempunyai kewajiban yang sama yaitu untuk menghormati tamu-tamu suaminya.

“”Aku menolak ajakan Simbah dan mengajak beliau sowan nanti ba'da salat isya' agar hatiku segera tenang dan plong. Safwah dengan sigap menyingsing lengan bajunya bersiap mencuci piring-piring yang baru saja diletakkan Simbah. Aku mendorongnya pelan.”

(Liza Samchah, 2021;149)

Tokoh Lathifah menolak ajakan simbah Ketika beliau mengajak ia untuk *sowan* di rumah Bu Nyai Lathifah pada besok pagi, karena nunggu sepi biar bisa leluasa ngobrolnya. Lathifah ingin segera plong hatinya maka

Lathifah mengajak Simbah untuk *sowan* malam itu juga setelah sholat isya'.

Lathifah diberi saran oleh Yu Siti untuk mengikuti pengajian jam'iyah Bersama ibu-ibu Desa Jatikemuning untuk meredakan sedihnya dan bisa merasakan suasana baru. Tetapi Lathifah berusaha selalu menolak. Tugas-tugas sekolahnya dijadikan alasan sungkan dan segannya pada lingkungan Jatikemuning.

“”Mbak Fah, sudah jangan dipikir. Nanti lambungnya kumat lagi. Mbak Fah, ndak pingin ikut jam'iyah ibu-ibu Jatikemuning? Biar dapat suasana baru. Ujiannya kan sudah selesai.””

“”Nanti saya izin Abah Yai dulu gih Yu. Maturnuwun.””

“”Biar gak suntuk mbak, biar gak tertekan.””

(Liza Samchah, 2021;177)

3. Reaksi

Reaksi merupakan proses dimana seseorang mengambil kedalam struktur egonya sendiri. Semua atau sebagian dari suatu objek yang kemudian dianggap sebagai suatu unsur dari kepribadiannya sendiri. Semenjak Lathifah menjadi madu di Pesantren Jatikemuning, pertemuan dengan Bu Nyai Syarifah seolah adalah mimpi buruk yang tidak diharapkan datang. Lathifah terus berfikir bahwa dirinya sudah tidak penting bagi Bu Nyai tentang dia sebagai santrinya.

“”Percayalah padaku Fah, Bu Nyai itu manahe halus, hatinya lembut. Bu Nyai itu bijaksana dan adil. Persoalan kamu sebagai madunya itu kan karena kehendak Abah Ghani sendiri. Siapa yang berani menolak kalau Abah Ghani sudah *ngersakke*?””

“”Tapi aku sudah melukai Bu Nyai Saf.””

“”Tak ambilkan maem ya.””

(Liza Samchah, 2021; 85)

Lathifah menggeleng tetapi Safwah tetap beranjak ke ruang makan

mengambil nasi dan lauk pauk yang tadi diantar oleh Mbak Vika dari *ndalem* utama.

Safwah mengunci kamar Lathifah karena takut kalau Abah Ghani mendengar.

“Aku hanya mengangguk. Kepala tak lagi hanya penuh soal Kang Zaka, tapi juga tentang Bu Nyai Syarifah. Safwah memaksaku makan. Aku masih enggan.”

(Liza Samchah, 2021; 85)

4. Represi

Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas adalah antara lain, represi. Represi dapat dilakukan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Konflik psikologis yang diselesaikan dengan cara represi yaitu pertentangan, dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Seperti contoh kutipan dibawah ini:

“Aku harap-harap cemas menunggu pesan kang zaka dari mbak ulfa, melindas rasa ingin tahuku pada cerita tentang mimpi mbah nyai yang belum selesai.”

“kuraih gawaiku yang mengerjap-ngerjap. Suara musthafa atheef membahana. Panggilan masuk dari Kiai Ghani, memintaku untuk menyiapkan suguhan tamu. Sahabat beliau dari Surabaya ngersakke pinarak di omah ijo.”

(Liza Samchah, 2021;124)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa usaha tokoh Lathifah untuk meredakan rasa cemas yaitu dengan ia membuatkan suguhan kepada tamunya. Dengan begitu Lathifah bisa sedikit mengurangi rasa cemas tersebut. Bentuk represi tokoh Lathifah juga terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“Kuhirup dalam-dalam aroma melati dalam genggamku, sambil menunggu air masak, kutuang bubuk kopi pada cangkir kayu. Konon cangkir kayu akan memperkuat aroma kopi.”

(Liza Samchah, 2021;158)

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa tokoh Lathifah tidak ingin diliputi rasa cemas berkepanjangan, lalu ia menghirup aroma bunga melati dan membuat kopi dalam cangkir kayu seperti keterangan di atas.

Tokoh Lathifah di geluti rasa cemas. Ketika ia terlintas dalam pikirannya, mungkin Kang Zaka bisa menerimanya, namun bagaimana dengan keluarganya jika tahu Lathifah adalah seorang janda?.

Lalu gawainya berdering dengan suara Musthafa Atheef yang membahana, segeralah ia menekan tombol hijau pada gawainya tersebut. Lathifah dan Kang Zaka berbincang melalui telepon sedikit mengobati rasa cemas yang baru saja Lathifah alami.

“Suara Musthafa Atheef membahana dari ponselku. Secepat kilat aku beringsut meninggalkan Mbak Endang dan Mbak Rini yang masih berkutat dengan Uwuh Taj Alam.”

(Liza Samchah, 2021;250)

Lathifah mengobati rasa cemasnya salah satunya dengan cara berdiskusi dengan Kang Zaka melalui telepon. Dengan begitu ia bisa sedikit melupakan kecemasan yang ia alami.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk karakter tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah terdapat tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Temuan data bentuk karakter tokoh Lathifah dari dimensi fisiologis meliputi: badan yang cenderung gemuk, dan gadis yang lembut namun lincah penuh gairah. Temuan data bentuk karakter tokoh Lathifah dari dimensi sosiologis meliputi: tokoh Lathifah masih duduk di bangku Madrasah Aliyah, Bapak dan Simbahnya merupakan Kiai Langgar, berasal dari Yogyakarta, penghafal Al-Qur'an, istri seorang Kiai Ghani, anggota Osis, Owner wedang uwuh, penerjemah buku, serta patuh terhadap norma pengabdian. bentuk karakter tokoh Lathifah yang terakhir dari dimensi psikologis yakni: penurut, optimis, pesimis, memiliki kecemasan, individualis, keinginan menolak, serta pintar memahami kisah jawa.
2. Bentuk konflik psikologis tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah yaitu, kesedihan, kecemasan, merasa terpojokkan, rasa curiga.
3. Usaha penyelesaian konflik tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah ini yaitu, *sublimasi*, *represi*, dan *denial*.

B. Implikasi penelitian

1. Implikasi teori

- a. Ditemukan beberapa karakter tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah. Yaitu berdasarkan dimensi psikologis, sosiologis, dan psikologis. Dengan begitu, pembaca akan paham bahwa terciptanya karakter tokoh Lathifah tersebut dipengaruhi oleh beberapa dimensi yang sudah peneliti paparkan diatas.
- b. Terdapat beberapa bentuk konflik psikologis yang dialami tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah yaitu berupa kecemasan, kesedihan, keresahan, serta merasa terpojokkan. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. Konflik biasanya terjadi pada kehidupan nyata yang kebanyakan orang sering menghindarinya. Namun, dalam dunia sastra, konflik sangatlah penting bahkan dapat dibilang sangat dibutuhkan demi menunjang isi cerita. Jika dalam sebuah cerita tidak ada konflik, maka dapat dipastikan cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik pembacanya.
- c. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan maka ditemukan beberapa usaha penyelesaian konflik oleh tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah. Yaitu berupa *sublimasi*, *represi*, *denial*, dan *reaksi*. Usaha tersebut memberi pengaruh besar terhadap konflik yang dialaminya.

2. Implikasi kebijakan

- a. Terciptanya beberapa karakter pada tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah membuat si pembaca faham bahwa

setiap orang pasti memiliki pribadi, watak, serta sifat-sifat karakteristik masing-masing.

- b. Ditemukannya beberapa konflik psikologis dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah akan membuat menarik pembaca karena jika tidak ada konflik yang terjadi pada sebuah cerita, pembaca tidak tertarik karena tidak adanya peristiwa yang bisa dirasakan. Bahkan tidak berlebihan juga apabila menulis karya sastra adalah membangun dan mengembangkan konflik karena semakin banyak dan semakin menarik konflik yang terjadi maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca.
- c. Beberapa usaha penyelesaian konflik yang dilakukan oleh tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah merupakan upaya untuk mengalihkan ke hal-hal yang sifatnya positif. Karena ia tidak mungkin bisa terus menerus bertahan dalam beberapa konflik tersebut. Maka dari itu beberapa usaha penyelesaian tersebut sangatlah membantu Lathifah untuk bertahan dalam kondisi psikis yang tetap tegar.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun masih jauh dari kesempurnaan dengan kerja keras dan kesadaran peneliti dalam penelitian ini, peneliti sudah melakukan beberapa upaya untuk menyelesaikan penelitian ini dengan berharap bisa maksimal, akan tetapi penelitian ini tidak akan lepas dari keterbatasan yang ada. Berikut ini ialah keterbatasan yang terdapat dalam penelitian:

1. Penggunaan Alat Elektronik

Dampak dari minimnya penggunaan alat elektronik menjadi sebuah hambatan bagi peneliti dan para pejuang skripsi lainnya. Akibatnya sulit untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kampus atau skripsi, serta sulitnya mencari referensi-referensi yang akan dipadukan di dalam skripsi.

2. Waktu

Dengan padatnya kegiatan yang berada di pesantren, maka peneliti harus cerdas membagi waktu demi menyelesaikan program skripsi ini. Maka peneliti mohon maaf sebesar-besarnya jika penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

3. Akses Data Internet

Dampak serta keterbatasan penggunaan akses data internet peneliti rasakan. Karena dalam proses menyelesaikan skripsi, peneliti harus menggunakan data internet untuk mencari referensi-referensi lainnya.

D. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan dan simpulan yang sudah dipaparkan di atas, maka yang menjadi saran penulisan dalam hal ini adalah:

1. Bagi peneliti lain disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan bandingan dan sumber kajian ilmiah saat melaksanakan penelitian. Serta ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap konflik psikologis, dengan kajian yang lebih menarik, dan dengan teknik analisis yang lebih mendalam agar mendapatkan hasil kajian yang akurat.
2. Hak pembaca untuk mendalami pengetahuan di bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami sekaligus mengapresiasi nilai

psikologi sastra dalam sebuah karya sastra.

3. Penelitian ini hendaknya bisa bermanfaat, bagi siapapun yang membacanya sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam berkarya sehingga kualitas pengajar sastra bisa lebih meningkat dan dinikmati dalam pengajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Alamsyah, Z. & Kosasih, D. (2020). Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Budak Teuneung* Karya Samsodi. *Lokabasa*, 11(1), 102-114, (<http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa>, diakses 18 Desember 2021)
- Ali Imron, M. & Farida, N. 2017. *Pengkajian Sastra, Teori, dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rene Wallek & Austin W. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rofiq, Asngadi. 2020. “Tipe Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel *Introver Karya M.F. Hazim*”. *Tarbiyatuna*, (<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/1004/679>, diakses pada 14 april 2022)
- Samchah, Liza. 2021. *Cincin Kalabendu*. Magelang: Najhaty Pena
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah university press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Zainudin. (2016). Wujud Konflik Batin Tokoh Utama Qays Dalam Roman “Layla Majnun” Karya Syaikh Nizami dan Datu Museng Dalam Roman “Datu Museng dan Maipa Deapati” Karya Verdi R. Baso. *Jurnal diskurus islam*, vol. 04.

LAMPIRAN

Sinopsis Novel *Cincin Kalabendu* Karya Liza Samchah

“Fah, Nok, menikahlah dengan Kiai Ghani. Ridho gurumu Nok, itu yang penting.”

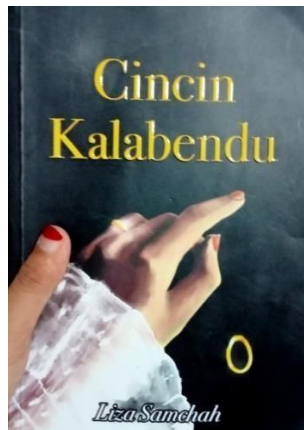
Atas nama khidmat dan taat, Lathifah Sirajul Mukmin terpaksa menerima pinangan Kiai Ghani untuk menjadi istri kedua. Kiai Ghani yang sudah di ambang batas kesabaran menanti anak dari istri pertamanya sangat berharap Lathifah akan melahirkan keturunan untuk meneruskan estafet perjuangan pesantrennya.

Kehidupan Lathifah yang semula penuh dengan nyala cinta masa remaja seketika redup. Gelora mimpi masa depan yang dibangunnya bersama Kang Zaka harus mati-matian ia pupus, sementara pemuda itu adalah santri kepercayaan Kiai Ghani. Santri yang hampir selalu ada di sisi suaminya. Sementara itu, wajah sendu Syarifah istri pertama Kiai Ghani selalu menghantui. Tatapan sinis, sindiran, dan cemooh lingkungan harus Lathifah akrabi sejak pernikahannya. Seolah ia adalah sosok yang paling patut disalahkan dalam pernikahan poligami itu.

“Lihatlah Ibu, gadis kecil yang kau sebut-sebut sebagai melati, yang kau gadang-gadang sebagai Prajnaparamita akan lebih dikenal sebagai anai-anai. Aku hanya anai-anai ibu, anai-anai yang menyemai dalam rumah tangga Bu Nyai Syarifah, guru yang amat kuhormati dan kucintai....”

Pilu hati Lathifah memuncak ketika Bu Nyai Syarifah sakit-sakitan. Keluarga besar Kiai Ghani menyalahkan, menyudutkan dan membuatnya terusir.

Gambar Novel *Cincin Kalabendu*



Cincin Kalabendu

Diterbitkan Oleh:

Najhaty Pena

d/a: Pon. Pes Al-Munir Pangkat, Tegalrejo, Magelang

Phone: 0858 0403 3477

Penulis:

Liza Samchah

Editor:

Novie Purwanti

Penyunting:

Aida Mujtahidah

Tata Letak dan Desain Cover:

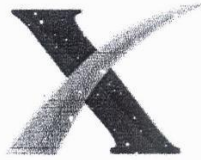
Najhaty Team

Cetakan I, Juli 2021

Cetakan II, Oktober 2021

xxii + 270 hlm; 14x 20,5 Cm

ISBN: 978-623-95392-3-8



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 13%

Date: Saturday, June 11, 2022

Statistics: 2576 words Plagiarized / 19414 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Konteks Penelitian Karya sastra adalah dunia imajinasi yang diciptakan oleh pengarang. Imajinasi yang telah diciptakan berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar pengarang. Imajinasi yang diciptakan oleh diri sendiri berkorelasi dengan kondisi psikologis yang dialami oleh sang pengarang.

Hal demikian sangat berpengaruh bagi cerita yang akan ditulisnya, pengaruh terbesar dari kondisi psikis pengarang yaitu pada tokoh cerita. Kebanyakan orang lain beranggapan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang sama dengan pengarangnya. Imajinasi yang diciptakan dari lingkungan sekitar pengarang bisa diartikan bahwa kondisi lingkungan, peristiwa, dan tempat mampu memberikan hasrat bagi seorang penulis untuk mengabadikannya ke dalam tulisan yaitu karya sastra.

Karya sastra adalah karya seni hasil imajinasi manusia yang bersifat kreatif serta digunakan sebagai sarana pengajaran, salah satu bentuk karya sastra tersebut yaitu berupa novel. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015: 3) bahwa imajinasi sebenarnya merujuk pada pengertian 'berpikir kreatif', serta berpikir untuk menciptakan sesuatu.

Karya sastra bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan kreatif. Suatu karya seni yang diangkat dari berbagai kisah nyata yang ada di kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan kelengkapan isi karya sastra itu sendiri yang berada di dalamnya, dan juga pada dasarnya terfokus pada berbagai kegiatan kehidupan penulisnya.

Karya sastra juga bisa berupa karangan cerita yang didapat dari gagasan seorang pengarang atau sekitar lingkungan hidup. Sastra juga bisa menguatkan seseorang untuk terus berperilaku baik, di lingkungan masyarakat. Karya sastra dibagi menjadi tiga genre

NIM **18112310054**
 NAMA **ZULFATUN NAIMA**
 FAKULTAS **TARBIYAH DAN KEGURUAN**
 PROGRAM STUDI **S1 TADRIS BAHASA INDONESIA**
 PERIODE **20212**
 JUDUL **ANALISIS KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH LATHIFAH DALAM NOVEL CINCIN KALABENDU KARYA LIZA SAMCHAH**



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	30 Mei 2022	30 Mei 2022	kroscek tata tulis	kroscek tata tulis
2	20212	14 April 2022	14 April 2022	acc bab V	acc bab V
3	20212	13 April 2022	13 April 2022	konsultasi implikasi data	konsultasi implikasi data
4	20212	12 April 2022	12 April 2022	Acc bab V	Acc bab V
5	20212	07 April 2022	07 April 2022	konsultasi bab V pembahasan	konsultasi bab V pembahasan
6	20212	02 April 2022	02 April 2022	ACC bab IV	ACC bab IV
7	20212	30 Maret 2022	30 Maret 2022	konsultasi temuan data	konsultasi temuan data
8	20212	21 Maret 2022	21 Maret 2022	konsultasi bab IV	konsultasi bab IV
9	20212	19 Januari 2022	19 Januari 2022	persetujuan seminar proposal	persetujuan seminar proposal
10	20212	12 Januari 2022	12 Januari 2022	perbaikan penulisan proposal	perbaikan penulisan proposal
11	20212	11 Januari 2022	11 Januari 2022	perbaikan penulisan proposal	perbaikann penulisan proposal
12	20212	09 Januari 2022	09 Januari 2022	perbaikan fokus penelitian	perbaikan fokus penelitian
13	20212	27 Desember 2021	27 Desember 2021	konsultasi fokus penelitian	konsultasi fokus penelitian
14	20212	21 Desember 2021	21 Desember 2021	perbaikan penulisan proposal	perbaikan penulisan proposal
15	20212	07 Desember 2021	07 Desember 2021	Draf penulisan proposal	Draf penulisan proposal
16	20212	02 Desember 2021	02 Desember 2021	Acc judul proposalrn	Acc judul proposal



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Not. Pos. Fes. Darussalam Blokagung 82719 Karangdoro Tegaisari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp. 085258403333 Website: www.iaida.ac.id, E-mail: iadablokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Zulfatun Naïma
NIM : 18112310054
PRODI : TBIM
FAKULTAS : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

NO	TANGGAL KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	02 Desember 2021	Acc judul proposal	
2.	07 Desember 2021	Draf penulisan proposal	
3.	21 Desember 2021	Perbaikan penulisan proposal	
4.	27 Desember 2021	Konsultasi fokus penelitian	
5.	09 Januari 2022	perbaikan fokus penelitian	
6.	11 Januari 2022	Perbaikan penulisan proposal	
7.	12 Januari 2022	Perbaikan penulisan proposal	
8.	19 Januari 2022	Perseetujuan seminar proposal	
9.	21 Maret 2022	Konsultasi bab IV	
10.	30 Maret 2022	Konsultasi temuan data	
11.	02 April 2022	Acc bab IV	
12.	07 April 2022	Konsultasi bab V pembahasan.	
13.	12 April 2022	Acc bab V	
14.	13 April 2022	Konsultasi implikasi data.	
15.	14 April 2022	Acc bab V	
16.	30 Mei 2022	Kroscek tata tulis	

Mulai Bimbingan : 02 Desember 2021

Batas Akhir Bimbingan : 30 Mei 2022

Blokagung, Kamis, 02 Juni 2021

Mengetahui.
Ketua Prodi

ALI MANSHUR, M.Pd
NIPY. 3151903098701

Dosen Pembimbing

Agus Karyo, M.Pd
NIPY. 3151919088901

Keterangan : Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa

RIWAYAT HIDUP



Zulfatun Naima. Dilahirkan di Banyuwangi pada 19 Juli 1998, dari pasangan Bapak Nurudin dan Ibu Robingatun. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2005 di SDN 4 Barurejo Siliragung Kabupaten Banyuwangi dan tamat pada tahun 2011, melanjutkan menimba ilmu di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung dan masuk SMP Unggulan Mukhtar Syafa'at Blokagung, tamat pada tahun 2014. Lanjut Pendidikan di Madrasah Aliyah Mukhtar Syafa'at Blokagung dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan Pendidikan program sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam. Pada tahun 2022 penulis menyelesaikan studi dengan judul penelitian: *Analisis Konflik Psikologis Tokoh Lathifah dalam Novel Cincin Kalabendu Karya Liza Samchah.*